



**PERANCANGAN GEDUNG PUSAT WUSHU DI KOTA
MEDAN DENGAN PENDEKATAN FENG SHUI DALAM
ARSITEKTUR**

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Akhir
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi

SKRIPSI

OLEH

NAMA : WARDIMAN SETIAWAN GULO
NPM : 162431005J
PROGRAM STUDI : ARSITEKTUR
KONSENTRASI : ARSITEKTUR

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

Perancangan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan Dengan Pendekatan Feng Shui Dalam Arsitektur

Wardiman Setiawan Gulo*
Sylviana Mirahayu Ifani, ST, MT**
Rahmadhani Fitri, ST., M.Si**
Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Wushu di Indonesia saat ini telah mendapat perhatian yang istimewa dari masyarakat, yang sebelumnya hanya dimainkan oleh orang-orang tua yang dari golongan tertentu saja kini telah banyak diminati masyarakat. Dengan adanya kemajuan dalam pertandingan Wushu dan kebutuhan atlet yang disesuaikan dengan fasilitas gedung maka hal ini menjadi alasan utama dalam pengembangan potensi atlet Wushu. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan pemberian fasilitas yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan seni bela diri Wushu. Metodologi yang digunakan ialah membuat suatu perancangan gedung pusat Wushu di kota Medan dengan pendekatan feng shui dalam arsitektur. Luaran yang akan dihasilkan berupa konsep dan gambar desain dalam bentuk sklamatis.

Kata Kunci : Wushu, Seni Bela Diri, Pengembangan Potensi, Metodologi, Perancangan, Feng Shui

* Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur : wawangulo97@gmail.com

** Dosen Program Studi Teknik Arsitektur

***Design of Wushu Central Building in Medan City with
Feng Shui Approach in Architecture***

Wardiman Setiawan Gulo*
Sylviana Mirahayu Ifani, ST, MT**
Rahmadhani Fitri, ST., M.Si**
University of Pembangunan Panca Budi

ABSTRACT

Wushu in Indonesia has now received special attention from the community, which was previously only played by older people from certain groups who are now much in demand by the public. With the progress in the Wushu competition and the athletes' needs being adapted to building facilities this has become the main reason for developing the potential of Wushu athletes. The development of this potential can be done by providing facilities that can accommodate various activities related to the development of Wushu martial arts. The methodology used is to make a Wushu center building design in the city of Medan with a feng shui approach in architecture. The output will be produced in the form of concepts and design drawings in the form of schalamatics.

Keywords: Wushu, Martial Arts, Potential Development, Methodology, Design, Feng Shui

** Architectural Engineering Study Program Student: wawangulo97@gmail.com*

*** Lecturer in Architecture Engineering Study Program*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Metode Penelitian.....	5
1.7. Kerangka Berpikir	7

1.8. Sistematika Penulisan	8
----------------------------------	---

BAB 2 STUDI LITERATUR

2.1. Bela Diri Wushu	10
2.2. Wushu	11
2.3. Kriteria Pusat Pelatihan Wushu	14
2.4. Teori Dasar Feng Shui	16
2.5. Konsep Feng Shui Dalam Arsitektur.....	23
2.5.1. Konsep Ruang.....	23
2.5.2. Arah dan Orientasi	24
2.5.3. Waktu	27
2.5.4. Air	27
2.6. Studi Banding.....	28
2.6.1. Padepokan Pencat Silat TMII Jakarta	28
2.6.2. Nippon Budokan Martials Art-Jepang	34

BAB 3 DESKRIPSI PROYEK

3.1. Letak dan Kondisi Geografis Medan.....	38
3.2. Lokasi Proyek.....	42
3.3. Iklim.....	43
3.4. Data Site.....	44
3.4.1. Lokasi.....	44
3.4.2. Batasan Site	45
3.4.3. Total Luasan	46
3.4.4. Kondisi Tanah.....	46

3.4.5. Tanaman	46
3.4.6. Potensi	47
3.4.7. Budaya.....	47
3.4.8. Kondisi Sosial dan Ekonomi	47
3.4.9. Kearifan Lokal	48
3.5. Kondisi Vegetasi	48

BAB 4 ANALISA

4.1. Analisa Tapak.....	49
4.1.1. Analisa Pencapaian Bangunan.....	49
4.1.2. Data Tata Guna Lahan	52
4.1.3. Analisa Lansekap	52
4.1.4. Analisa Orientasi Matahari dan Angin.....	54
4.1.5. Analisa Kebisingan dan Debu	58
4.1.6. Analisa View	61
4.1.7. Analisa Vegetasi	65
4.1.8. Analisa Parkir	68
4.2. Analisa Bangunan.....	74
4.2.1. Karakteristik Bangunan.....	75
4.2.2. Analisa Gubahan Massa	75
4.2.3. Analisa Warna Cat Dinding Dalam Feng Shui.....	80
4.2.4. Analisa Sirkulasi Dalam Bangunan	85
4.3. Analisa Fungsional	90
4.3.1. Analisa Pola Kegiatan	90

4.3.2.	Analisa Kebutuhan Ruang.....	92
4.3.3.	Analisa Hubungan Ruang.....	94
4.3.4.	Analisa Besaran Ruang	96
4.4.	Analisa Struktur dan Kontuksi.....	99
4.4.1.	Analisa Struktur Bangunan	99
4.4.2.	Analisa Bahan Struktur Bangunan.....	102
4.4.3.	Analisa Bahan Bangunan	103
4.5.	Analisa Utilitas Bangunan	104
4.5.1.	Analisa Sistem Pencahayaan	104
4.5.2.	Analisa Sistem Penghawaan.....	106
4.5.3.	Analisa Sistem Instalasi Listrik	107
4.5.4.	Analisa Sistem Instalasi Air (<i>Plumbing</i>).....	108
4.5.5.	Analisa Sistem Pencegahan Kebakaran	111
4.5.6.	Analisa Sistem Keamanan.....	115
4.5.7.	Analisa Sistem Penangkal Petir	116
4.5.8.	Analisa Sistem Pembuangan Sampah	117
4.5.9.	Analisa Sistem Transportasi.....	118

BAB 5 KONSEP

5.1.	Konsep Site Plan	121
5.2.	Konsep Tampak.....	122
5.3.	Konsep Denah	126

BAB 6 PENUTUP

6.1.	Kesimpulan	131
------	------------------	-----

6.2. Saran..... 131

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Alur Pemikiran	7
Gambar 2.1. Kategori Teknik Pertandingan Taulo.....	13
Gambar 2.2. Kategori Teknik Pertandingan Sanshou	14
Gambar 2.3. Persyaratan Ukuran Standar Area Sanshou	15
Gambar 2.4. Persyaratan Ukuran Standar Area Taulo	15
Gambar 2.5. Lima Elemen Dalam Prinsip Feng Shui	19
Gambar 2.6. Kompas Delapan Arah Dalam Prinsip Feng Shui	20
Gambar 2.7. Skema Feng Shui.....	22
Gambar 2.8. Padepokan Pencat Silat TMII Jakarta.....	28
Gambar 2.9. Lokasi Site.....	29
Gambar 2.10. Nippon Budokan Martials Art-Jepang.....	34
Gambar 2.11. Lokasi Site.....	35
Gambar 2.12. Denah	36
Gambar 2.13. Rangka Atap.....	36
Gambar 2.14. Hall Utama dan Tribun	37
Gambar 3.1. Kota Medan Skala Provinsi.....	40
Gambar 3.2. Kota Medan.....	41
Gambar 3.3. Lahan Skala Kota	42
Gambar 3.4. Lahan Site Plan.....	43
Gambar 3.5. Lokasi Site.....	44

Gambar 3.6. Batasan Eksisting Site.....	45
Gambar 3.7. Lokasi Site.....	46
Gambar 3.8. Data Vegetasi	48
Gambar 4.1. Analisa Entrance Masuk dan Keluar Pencapaian Bangunan	49
Gambar 4.2. Analisa Lansekap.....	52
Gambar 4.3. Elemen Lansekap.....	53
Gambar 4.4. Analisa Orientasi Matahari dan Debu.....	54
Gambar 4.5. Alternatif Penanggulangan Angin	57
Gambar 4.6. Analisa Kebisingan dan Debu	58
Gambar 4.7. Alternatif Penanggulangan Kebisingan dan Debu	60
Gambar 4.8. Analisa View ke Luar Tapak.....	61
Gambar 4.9. Alternatif Penanggulangan View ke Luar Tapak.....	62
Gambar 4.10. Analisa View ke Dalam Site	63
Gambar 4.11. Alternatif Penanggulangan View ke Dalam Tapak	64
Gambar 4.12. Analisa Vegetasi.....	65
Gambar 4.13. Model Perparkiran Mobil 45°.....	69
Gambar 4.14. Model Perparkiran Mobil 90°.....	69
Gambar 4.15. Model Perparkiran Mobil 180°.....	69
Gambar 4.16. Model Perparkiran Mobil 60°.....	69
Gambar 4.17. Model Perparkiran Sepeda Motor 45°	70
Gambar 4.18. Model Perparkiran Sepeda Motor 90°	70
Gambar 4.19. Model Perparkiran Sepeda Motor 180°	70
Gambar 4.20. Model Perparkiran Sepeda Motor 60°	70

Gambar 4.21. Model Perparkiran Bus 45°	71
Gambar 4.22. Model Perparkiran Bus 90°	71
Gambar 4.23. Model Perparkiran Bus 180°	71
Gambar 4.24. Model Perparkiran Bus 60°	72
Gambar 4.25. Model Perparkiran Mobil Service 45°	72
Gambar 4.26. Model Perparkiran Mobil Service 90°	72
Gambar 4.27. Model Perparkiran Mobil Service 180°	73
Gambar 4.28. Model Perparkiran Mobil Service 60°	73
Gambar 4.29. Koefisien Pergerakan Kendaraan Parkiran 90°	73
Gambar 4.30. Koefisien Pergerakan Kendaraan Parkiran 90°	74
Gambar 4.31. Bentuk Bujur Sangkar	75
Gambar 4.32. Bentuk Lingkaran	76
Gambar 4.33. Bentuk Segitiga	77
Gambar 4.34. Pola Massa Tunggal	78
Gambar 4.35. Pola Massa Majemuk	78
Gambar 4.36. Transformasi Gubahan Massa	83
Gambar 4.37. Gubahan Massa	84
Gambar 4.38. Pola Tata Ruang Terpusat Tunggal	86
Gambar 4.39. Pola Tata Ruang Terpusat Majemuk	87
Gambar 4.40. Pola Tata Ruang Linier	87
Gambar 4.41. Pola Tata Ruang Radial	88
Gambar 4.42. Pola Tata Ruang Cluster	89
Gambar 4.43. Pola Tata Ruang Grid	89

Gambar 4.44. Pola Proporsi Modul Struktur	102
Gambar 4.45. Sistem Distribusi Air ke Atas	109
Gambar 4.46. Sistem Distribusi Air ke Bawah	109
Gambar 5.1. Konsep Site Plan.....	121
Gambar 5.2. Tampak Depan Bangunan	123
Gambar 5.3. Tampak Depan Belakang	123
Gambar 5.4. Tampak Samping Kanan Bangunan	124
Gambar 5.5. Tampak Samping Kiri Bangunan	125
Gambar 5.6. Tampak Atas Bangunan	126
Gambar 5.7. Denah Bangunan Utama Lantai 1.....	127
Gambar 5.8. Denah Bangunan Utama Lantai 2.....	128
Gambar 5.9. Denah Wisma Atlet Lantai 1	129
Gambar 5.10. Denah Wisma Atlet Lantai 2.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Peringkat Entrance Bangunan.....	51
Tabel 4.2. Pemeringkatan Model Parkiran.....	73
Tabel 4.3. Analisa Kebutuhan Ruang Latihan dan Kantor	92
Tabel 4.4. Analisa Kebutuhan Ruang Padepokan/Wisma Atlet.....	93
Tabel 4.5. Analisa Kebutuhan Ruang-ruang Penunjang	94
Tabel 4.6. Analisa Kebutuhan Arena Pertandingan	94
Tabel 4.7. Program Ruang Latihan.....	96
Tabel 4.8. Program Ruang Padepokan/Wisma Atlet.....	96
Tabel 4.9. Program Ruang Bangunan Utama	98
Tabel 4.10. Program Ruang Penunjang	99
Tabel 4.11. Analisa Bahan Struktur Bangunan	102
Tabel 4.12. Analisa Bahan Bangunan.....	104
Tabel 4.13. Sistem Penangkal Petir	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga beladiri yaitu sesuatu yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan diri atau membela diri. Olahraga beladiri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh dan berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan di mana pun. Hal ini lah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu.

Wushu di Indonesia saat ini telah mendapat perhatian yang istimewa dari masyarakat, yang sebelumnya hanya dimainkan oleh orang-orang tua yang dari golongan tertentu saja kini telah banyak diminati masyarakat. Tidak ada data resmi kapan Wushu masuk ke Indonesia, tetapi sejak puluhan tahun silam telah dimainkan di berbagai tempat di Indonesia, seperti Medan, Jakarta, Surabaya, Semarang dan masih banyak di daerah lain. Wushu berstandar Internasional dikenal dan dipopulerkan di Indonesia pada akhir Oktober 1992 yang diprakarsai oleh tokoh olahraga I Gusti Kompyang (IGK) Manila. Selain itu Manila juga seorang pensiunan Mayor Jendral TNI AD (POM ABRI), dan pada saat itu Manila adalah ketua umum Pengurus Besar Wushu Indonesia (PBWI) pertama yang berhasil membawa Wushu Indonesia ke forum Internasional. Manila juga disebut-sebut sebagai Bapak Wushu Indonesia.

Di Medan, Yayasan Kusuma Wushu Indonesia merupakan tempat latihan Wushu terbesar yang didirikan oleh Master Supandi Kusuma. Mulai dibangun pada tahun 1997, dan terselesaikan pada tahun 1999, dan diresmikan pada tanggal 18 Maret 2001 oleh Ketua Umum KONI Pusat Bapak Wismoyo Arismunandar dan Gubernur Sumatera Utara Bapak T. Rizal Nurdin bersamaan dengan peresmian Pelatnas SEA Games ke 21 tahun 2001, serta pelantikan pengurus daerah Wushu Sumatera Utara untuk periode tahun 2001-2005. Sejak pertama kali dipergunakan untuk pembinaan atlet, padepokan Yayasan Kusuma Wushu Indonesia telah dipercayakan oleh Pengurus Besar Wushu Indonesia dan KONI pusat sebagai tempat pemusatan latihan nasional untuk menghadapi saat-saat seperti SEA Games dan Asian Games dan Kejuaraan Dunia Wushu.

Yayasan Kusuma Wushu Indonesia berlokasi di jl. Plaju no 3-5, Medan Area merupakan salah satu tempat untuk mempelajari Wushu. Kebanyakan di tempat ini yang mempelajari Wushu adalah orang-orang dari kalangan anak muda, baik dari suku Tionghoa maupun suku lainnya yang ada di Medan. Kebanyakan yang mempelajari Wushu ini adalah dari suku Tionghoa karena Wushu merupakan warisan budaya China. Meskipun begitu tidak ada perbedaan antara suku Tionghoa dengan suku lain dalam mempelajarinya.

Salah satu atlet Wushu dari Indonesia dan berasal dari Medan, Sumatera Utara, Lindswell Kwok pernah mengharumkan nama Indonesia dengan merebut medali emas pada kejuaraan Dunia Wushu 2017 di Rusia yang digelar sejak 23 September hingga 3 Oktober 2017. Peraih emas Sea Games 2017 ini berhak atas podium teratas nomor taijiquan setelah mengumpulkan nilai tertinggi 9,67. Ketua

bidang Pembinaan Prestasi Pengurus besar Wushu Indonesia (Kabid Binpres PB WI), Herman Wijaya mengatakan bahwa Lindwell kwok sudah tiga kali meraih gelar juara dunia, yakni pada 2003, 2015, dan 2017.

Dengan adanya kemajuan dalam pertandingan Wushu dan kebutuhan atlet yang disesuaikan dengan fasilitas gedung maka hal ini menjadi alasan utama dalam pengembangan potensi atlet Wushu. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan pemberian fasilitas yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan seni bela diri. Fasilitas-fasilitas ini dapat berupa pusat seni bela diri yang terdiri dari penyediaan gedung-gedung latihan dan arena penyelenggaraan berbagai even seni bela diri yang ditempatkan di daerah/kota yang tergolong memiliki banyak perguruan bela diri dan memiliki banyak peminat seni bela diri, sehingga fasilitas yang dibangun dapat dipergunakan secara optimal.

Fengshui dalam pengertiannya merupakan metode yang dilakukan dengan cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan, makam, dan ruang binaan lainnya. Feng Shui juga dapat diuraikan merupakan media transformasi konsep pemikiran falsafah alam semesta yang rumit dan beragam lalu digabungkan secara harmonis agar dapat diterapkan pada bentuk yang terukur dan terjangkau oleh panca indra manusia dalam bentuk bangunan. (Kustedja, 2012)

Wushu yang dikenal berasal dari Cina merupakan alasan penulis dalam mengkonversi dalam penerapan fengshui dalam bangunan. Oleh karena itu judul Perancangan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan dengan pendekatan Feng shui dalam arsitektur menjadi latar belakang dalam penelitian tugas akhir ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari dasar pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan gedung pusat Wushu di kota Medan yang mampu mewadahi berbagai kegiatan pengembangan Wushu di kota Medan?
2. Bagaimana rancangan pusat Wushu di kota Medan dengan pendekatan Feng Shui dalam arsitektur?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam perancangan yaitu penggunaan Feng Shui pada gedung pusat seni bela diri Wushu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, tujuan yang akan dilakukan adalah :

1. Perencanaan gedung pusat Wushu di kota Medan untuk memfasilitasi para atlet Wushu dalam latihan dan memberikan pandangan kepada masyarakat pentingnya seni bela diri terutama seni bela diri Wushu.
2. Menciptakan seni bangunan berdasarkan pada Feng Shui dalam penerapan konsep dan desain bangunan.
3. Memfasilitasi pengunjung dalam menyaksikan pertunjukan seni bela diri Wushu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan keilmuan tentang seni bela diri Wushu.
2. Menjadi acuan kepada pemerintah dalam mendesain gedung pusat bela diri Wushu.
3. Memberi pengetahuan kepada pelajar pentingnya pengetahuan seni bela diri Wushu.

1.6 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif, yakni :

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan studi lapangan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi fisik lokasi dan tata existing, sarana dan prasarana yang tersedia serta faktor penunjang dan potensi yang ada.

b. Studi literatur

Merupakan studi dan karya tulis yang berkaitan dengan gedung pusat Wushu dengan pendekatan Feng Shui dalam arsitektur, seperti :

- Media cetak dan elektronik untuk mendapatkan berita-berita yang dapat menjadi acuan
- Refrensi pustaka berupa buku-buku maupun skripsi yang mendukung dalam penelitian.

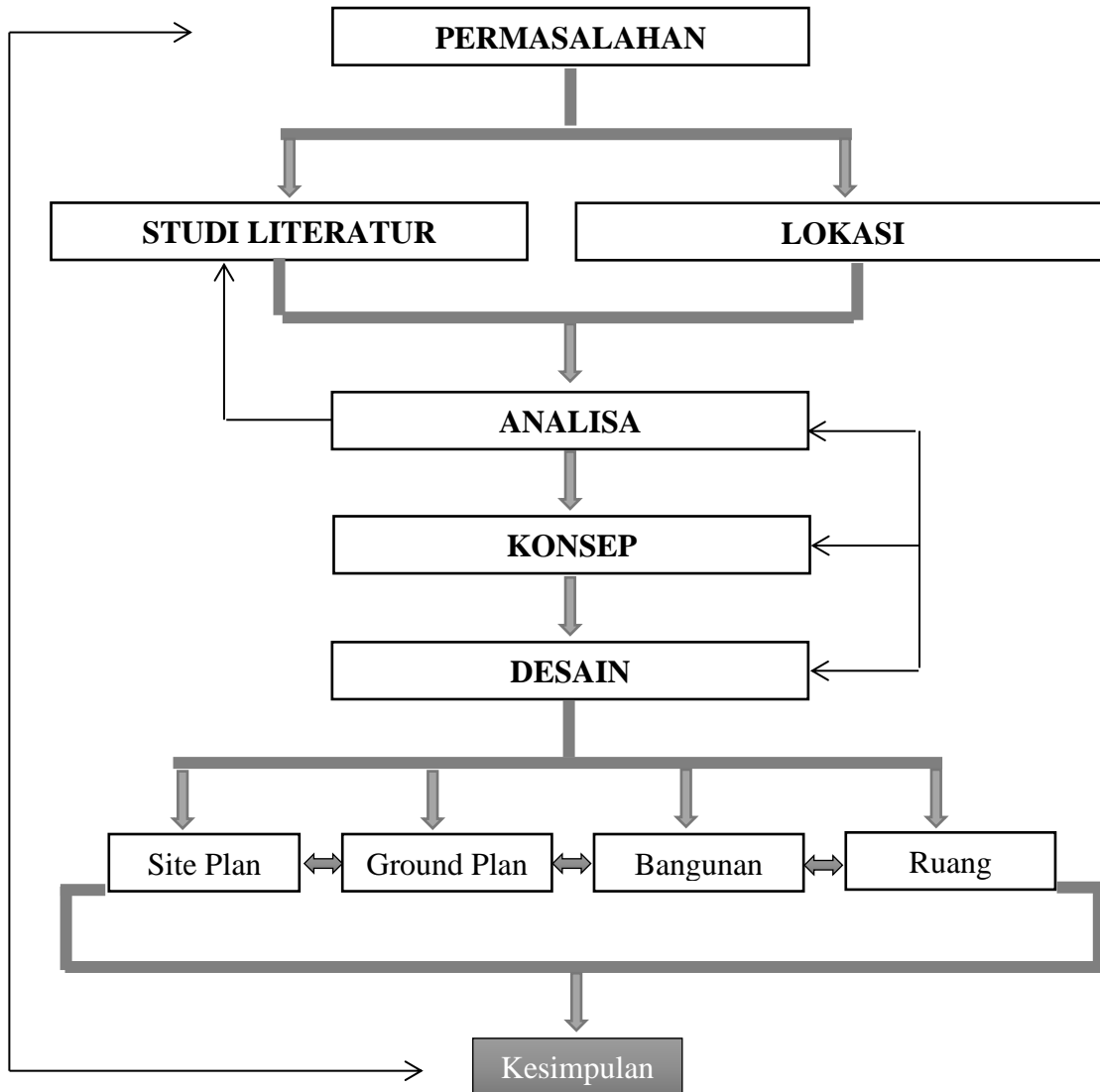
- Studi komparatif yang merupakan studi perbandingan terhadap bangunan atau sarana yang sudah ada jika sekiranya berhubungan.

c. Wawancara

Yaitu melakukan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

1.7 Kerangka Berfikir

Perancangan gedung pusat wushu dimulai dari permasalahan, studi literatur, pusat gedung wushu, analisa, konsep, desain yang meliputi konsep site plan, konsep ground plan, konsep bangunan, dan perspektif.



Gambar 1.1. Bagan Alur Pemikiran

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan secara garis besar landasan pemikiran yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, metode penelitian, alur pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Berisi uraian teori dan literatur valid yang relevan dalam melandasi kegiatan penelitian. Teori dan literatur dapat berasal dari buku, artikel ilmiah, temuan dari penelien yang pernah ditemukan pihak lain sebelumnya, dokumen perencanaan dan perencanaan dan perancangan.

BAB III DESKRIPSI PROYEK

Berisi penjabaran kondisi fisik dan non fisik dari lokasi perancangan Tugas Akhir. Kondisi fisik antara lain meliputi lokasi, letak geografis, luas lahan, view lokasi, kondisi iklim dan informasi lainnya terkait fisik lokasi perancangan. Kondisi non fisik antara lain demografi, kondisi sosial masyarakat di sekitar lokasi, status kepemilikan, peraturan fisik pemerintah pada lokasi tersebut, dan lain sebagainya.

BAB IV ANALISA

Bab ini antara lain berisi penjabaran analisa keadaan eksisting proyek yang menampilkan proses penerapan hasil kajian teori dan literatur untuk mendapatkan solusi desain.

BAB V KONSEP

Bab ini berisi konsep desain yang merupakan salah satu solusi desain terpilih dari beberapa alternatif solusi desain hasil analisa.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dianjurkan dalam penelitian selanjutnya. Diharapkan bab ini dapat ditulis dalam satu halaman saja.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB 2

STUDI LITERATUR

2.1 Bela Diri Wushu

Dalam ilmu seni terdapat berbagai macam cabang ilmu seni, di antaranya adalah seni bela diri yang merupakan perpaduan antara unsur seni, teknik membela diri, olah raga serta olah raga batin yang di dalamnya terdapat unsur seni budaya masyarakat dimana seni bela diri itu lahir dan berkembang.

Pengertian bela diri dalam arti luas di sini mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya, tidak masalah bersenjata atau tidak. Gulat, tinju, permainan pedang, menembak, dan seni bela diri yang terurai di atas termasuk bagian di dalam pengertian ini. Walaupun banyak ahli bela diri timur yang berpendapat bahwa gulat dan tinju tidak termasuk di dalam seni bela diri, namun dua kategori ini sekarang dikategorikan sebagai seni bela diri. Secara sistematis, keduanya memenuhi syarat untuk disebut sebagai Seni Bela Diri karena dalam pengertian yang lebih luas nilai seni dalam bela diri terletak pada nilai-nilai keindahan, gerak, nilai pengetahuan, nilai keselamatan, nilai kesehatan dan nilai-nilai pada kehidupan yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam menemukan atau mencapai beberapa tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan dari sejarahnya, seni bela diri Wushu ada keterkaitan dengan seni bela diri Kungfu yang terkenal di Cina. Seperti Shaolin Pay, Kunlun Pay, Butong Pay, dan perguruan lainnya. Perguruan-perguruan tersebut adalah salah satu

perguruan terbesar di Cina pada masa lalu. Bisa dilihat dari sejarah dan film-film silat yang menceritakan tentang perguruan Kungfu tersebut.

2.2 Wushu

Menurut Xi Jinping dalam Martha Burr (2014) Wushu, umumnya dikenal sebagai Kungfu di Barat, memiliki warisan budaya yang telah diturunkan sebagai seni perang selama ribuan tahun. Selama perjalanan sejarahnya yang panjang, seni perang ini dikombinasikan dengan prinsip-prinsip filosofis yang mendalam dari orang-orang Cina. Wushu adalah puncak budaya Cina, yang mewujudkan keutamaan fisik dan filosofisnya. Wushu modern telah dikembangkan untuk memasukkan kedua praktisi yang tertarik pada sisi kompetitif Wushu serta mereka yang menikmati promosi kesehatan, harmoni, dan etika moral Wushu.

Menurut Jet Li dalam Martha Burr (2014) Wushu membantu membangun karakter yang kuat, tubuh yang bugar dan sehat. Hal ini dapat membawa atlet dari semua lapisan masyarakat dalam persahabatan, dan memberi kita kesempatan untuk bertukar minat budaya. Wushu telah menjadi olahraga kelas dunia yang berkisar dari keindahan halus taiji quan hingga aksi cahng quan, nan quan, dan kegembiraan sanda yang membuatnya semakin populer dikalangan muda dan tua diseluruh dunia.

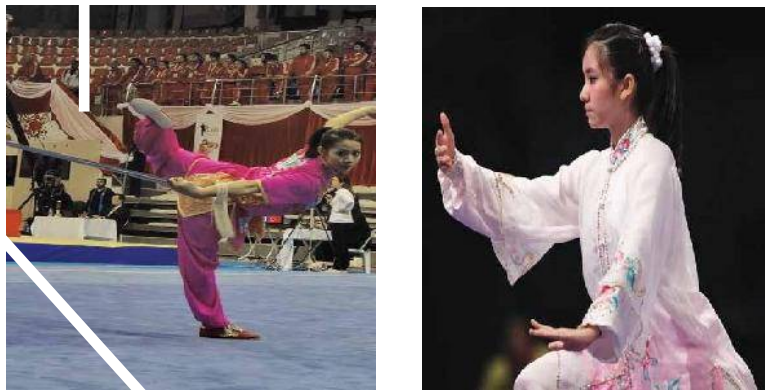
Menurut Martha Burr (2014) Wushu, yang juga disebut sebagai kungfu, adalah istilah kolektif untuk praktik seni bela diri yang berasal dan dikembangkan di Cina, Wushu adalah mata air dari semua praktik bela diri Asia. Selama sejarahnya yang panjang, Wushu telah berkembang menjadi berbagai gaya dan sistem yang berbeda, masing-masing menggabungkan teknik, taktik, prinsip dan metode mereka

sendiri, serta penggunaan berbagai macam persenjataan tradisional. Perbedaan gaya yang muncul focus pada banyak aspek pertempuran, tetapi yang lebih penting mereka telah menyerap filosofi populer dan praktik moral orang-orang di Cina selama 5000 tahun terakhir. Dengan itu, wushu telah berkembang menjadi lebih dari sekedar sistem serangan dan pertahanan dan telah menjadi cara untuk mengolah tubuh, pikiran, dan jiwa secara positif yang bermanfaat bagi semua yang mempraktikkannya.

Karakter “Wu” dalam Wushu terdiri dari dua karakter Cina, yaitu “Zhi” yang berarti berhenti dan “Ge” yang merupakan senjata perang kuno. Dengan itu esensi dari karakter “Wu” adalah menghentikan konflik dan menyelenggarakan perdamaian. Praktek Wushu tidak hanya mengembangkan tubuh yang kuat dan sehat, tetapi juga pikiran yang kuat dengan nilai-nilai humanistic yang tinggi, karena praktiknya berfokus pada “Wu De” atau etika perang.

Saat ini Wushu telah berkembang menjadi berbagai bentuk latihan, masing-masing dengan fokus pada tujuan tersendiri. Beberapa praktik menyoroti kesehatan dan kesejahteraan sebagai tujuan utama mereka, sementara yang lain menekankan mempertahankan budaya dan ketrampilan tradisional dari mana seni itu berasal. Wushu kompetitif dikategorikan ke dalam dua kategori utama, yaitu Taolu (Kompetisi rutin) dan Sanshou (Kompetisi pertarungan bebas). Taolu mengacu pada komponen praktik rutin (bentuk) yang ditetapkan dari Wushu. Rutinitas Taolu terdiri dari serangkaian teknik yang telah ditentukan sebelumnya yang terhubung secara terus menerus, dikoreografi sesuai dengan prinsip dan filosofi tertentu yang menggabungkan gerakan dan prinsip gaya serangan dan pertahanan. Kategori teknik

Taulo yaitu teknik tangan, teknik kaki, lompatan, sapu, kuda-kuda, perebutan, lempar dan gulat, keseimbangan, dll. Sedangkan Sanshou adalah olahraga tempur modern tanpa senjata yang dikembangkan dari teknik Wushu tradisional, dan terutama memanfaatkan teknik meninju, menendang, melempar, gulat, dan bertahan. Pertarungan pertandingan dilakukan pada platform tinggi yang disebut “leitai” yang tingginya 80 cm, lebar 8 m dan panjang 8 m, terbuat dari bingkai yang dilapisi busa kepadatan tinggi dengan penutup kanvas. Lantai yang mengelilingi platform adalah bantal pelindung dengan tinggi 30 cm dan lebar 2 m. Atlet yang bertanding mengenakan alat pelindung yang meliputi penjaga kepala, pelindung dada dan sarung tangan, serta penjaga mulut dan kawat olahraga.



Gambar 2.1 Kategori Teknik Pertarungan Taulo

Sumber : Martha Burr, 2014



Gambar 2.2 Kategori Teknik Pertandingan Sanshou
Sumber : Martha Burr, 2014

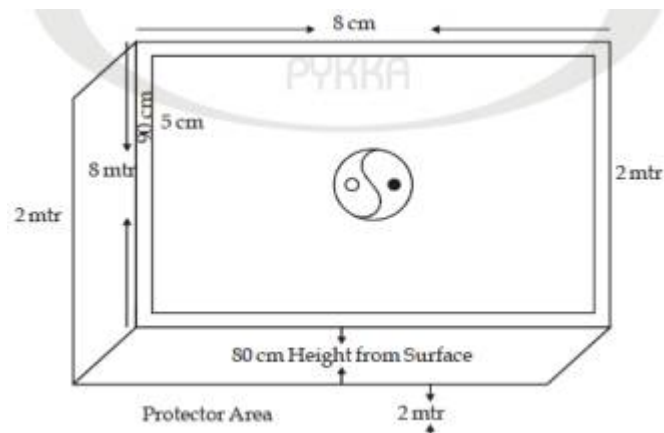
2.3 Kriteria Pusat Pelatihan Wushu

Wushu merupakan kombinasi dari dua bagian pelatihan, yang pertama adalah “Sanshou” dan yang lainnya “Taulo”. “Sanshou” adalah sisi sisi pertandingan dari Wushu. Sementara “Taulo” adalah mendemonstrasikan teknik.

a. Arena Sanshou

Arena kompetisi merupakan panggung terbentuk dari struktur kayu, tinggi 80 cm, panjang 800 cm dan lebar 800 cm yang dilapisi dengan matras lembut dan kain kanvas untuk menutupi permukaan matras. Logo dari Federasi Wushu Internasional harus tergambar di tengah panggung. Tepian dari panggung harus dibatasi dengan garis merah selebar 5 cm. Sebuah garis berbentuk persegi berwarna kuning harus digambarkan di dalam batasan panggung.

Jika arena actual tidak bias digunakan atau dibangun, area berumput juga bias digunakan, namun memerlukan matras untuk bantingan dan melindungi dari cedera terjatuh.



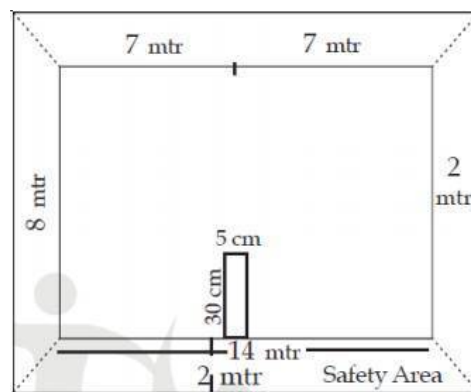
Gambar 2.3 Persyaratan Ukuran Standar Arena Sanshou

Sumber : <https://media.neliti.com>

b. Arena Taulo

Kompetisi dan latihan Taulo dilaksanakan di karpet sepanjang 14 meter dan lebar 8 meter yang ditandai dengan garis tepi selebar 5 cm dan garis sepanjang 5 cm dan selebar 30 cm di tengah-tengah sisi panjang dari arena.

Jika diperlukan arena berupa lapangan rumput juga bias digunakan.



Gambar 2.4 Persyaratan Ukuran Standar Arena Taulo

Sumber : <https://media.neliti.com>

2.4 Teori Dasar Feng Shui

Menurut Mas Dian (2008) Yang terpenting dalam semua penataan Feng Shui adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan di mana dia tinggal. Pengertian jelasnya yaitu penataan Feng Shui adalah untuk mengukur dampak yang terjadi terhadap manusia dilingkungan atau bangunan di mana dia tinggal. Ada dampak yang mengakibatkan kebaikan bagi kehidupan atau identik sebagai kemujuran, juga dampak keburukan yang disinonimkan sebagai kemalangan. Melalui ilmu Feng Shui, kita diberi tuntutan untuk menentukan posisi dan cara mencari tempat tinggal yang baik, agar keharmonisan hidup dengan alam bisa terciptakan.

Menurut Kustedja (2012) Feng Shui merupakan metode yang dilakukan dengan cara penerapan falsafah kosmologi tradisional pada bangunan, makam, dan ruang binaan lainnya. Feng Shui juga dapat diuraikan merupakan media transformasi konsep pemikiran falsafah alam semesta yang rumit dan beragam lalu digabungkan secara harmonis agar dapat diterapkan pada bentuk yang terukur dan terjangkau oleh panca indra manusia dalam bentuk bangunan. Pada pelaksanaan pembangunan hunian tradisional Tionghoa dahulu, masih belum dikenal profesi keahlian arsitek seperti yang terdapat dalam masyarakat sekarang. Apabila seseorang berniat untuk membangun, pada tahap awal akan berupa pembahasan oleh pemilik dan seorang cendekiawan yang menguasai hal kebudayaan, kesenian, dan falsafah. Bersama mereka akan membahas dan menyusun denah awal bangunan yang diinginkan.

Menurut Simon (2001) prinsip desain Feng Shui didasarkan pada beberapa faktor, antara lain:

a. Energi *Chi*

Bangunan mengubah aliran energi *Chi*. Bentuknya, pada bukaan dan materi yang digunakan dapat menentukan bagaimana energi *Chi* mengalir melalui sebuah bangunan. Energi dengan mudah dapat mengalir melalui pintu dan jendela, sehingga arah matahari dan planet-planet akan menentukan jenis *Chi* yang memasukinya. Karena energi ini berubah ketika planet bergerak di angkasa, maka energi ini selalu mempunyai pola baru setiap tahun, bulan, hari, dan jam. Perubahan yang terbesar terjadi setiap tahun. Hal-hal yang ada disekitar bangunan, seperti aliran air atau jalan, akan menentukan jenis energi *Chi* yang bergerak mundur ataupun maju melalui pintu. Dalam situasi yang ideal energi *Chi* mengalir dengan harmonis melalui seluruh bangunan. Kesimpulannya rancangan dalam arsitektur dan interior sebaiknya mendukung jenis energi *Chi*.






b. *Yin* dan *Yang*

Yin dan *Yang* adalah istilah yang digunakan untuk membandingkan segala sesuatu pada alam semesta. Cara menentukan apakah sesuatu itu bersifat lebih *Yin* atau *Yang* yaitu tergantung dengan apa yang akan bandingkan. Walaupun segala sesuatu itu lebih *Yin* atau *Yang*, sebagai benda lahiriah ia mencari semacam keseimbangan. Energi *Chi* dari bangunan juga dipengaruhi oleh tipe dan bentuk. Misalnya, bangunan yang tinggi dan

langsing mempunyai energi *Chi* yang cenderung *Yin*. Bangunan yang rendah dan melebar lebih bersifat *Yang*. Jika bangunan dilihat dari atas berbentuk panjang dan sempit, berarti ia lebih *Yin*, kalau bentuknya bulat, segi delapan atau persegi, ia lebih *Yang*. Semakin menyatu bentuk bangunan, semakin *Yang* sifatnya. Rumah atau apartemen yang menyebar ke berbagai arah akan cenderung mempunyai energi *Chi* bersifat *Yin*.

c. Lima Elemen

Lima elemen diasosiasikan dengan lima arah, yang mana berkaitan erat dengan pergerakan matahari sepanjang hari. Lima elemen tersebut berkaitan dengan bentuk, warna dan bahan. Pelapis dinding dengan garis vertical akan menghasilkan energi *Chi* pohon yang akan membuat langit-langit tampak lebih tinggi dan ruang lebih luas. Motif bintang pada energi *Chi* api, menciptakan atmosfer yang menyenangkan. Pola horizontal meningkatkan energi tanah, yang membuat energi ruang lebih nyaman. Bentuk bulat menimbulkan energi logam, sehingga ruang terasa lebih lengkap. Pola gelombang atau tak teratur adalah energi *Chi* air, menciptakan energi mengalir dan damai. Warna-warna yang cocok diterapkan pada dinding, langit-langit, dan lantai ataupun pelapis. Warna kuat seperti warna merah dan hitam akan serasi sekalipun hanya melingkupi area kecil.

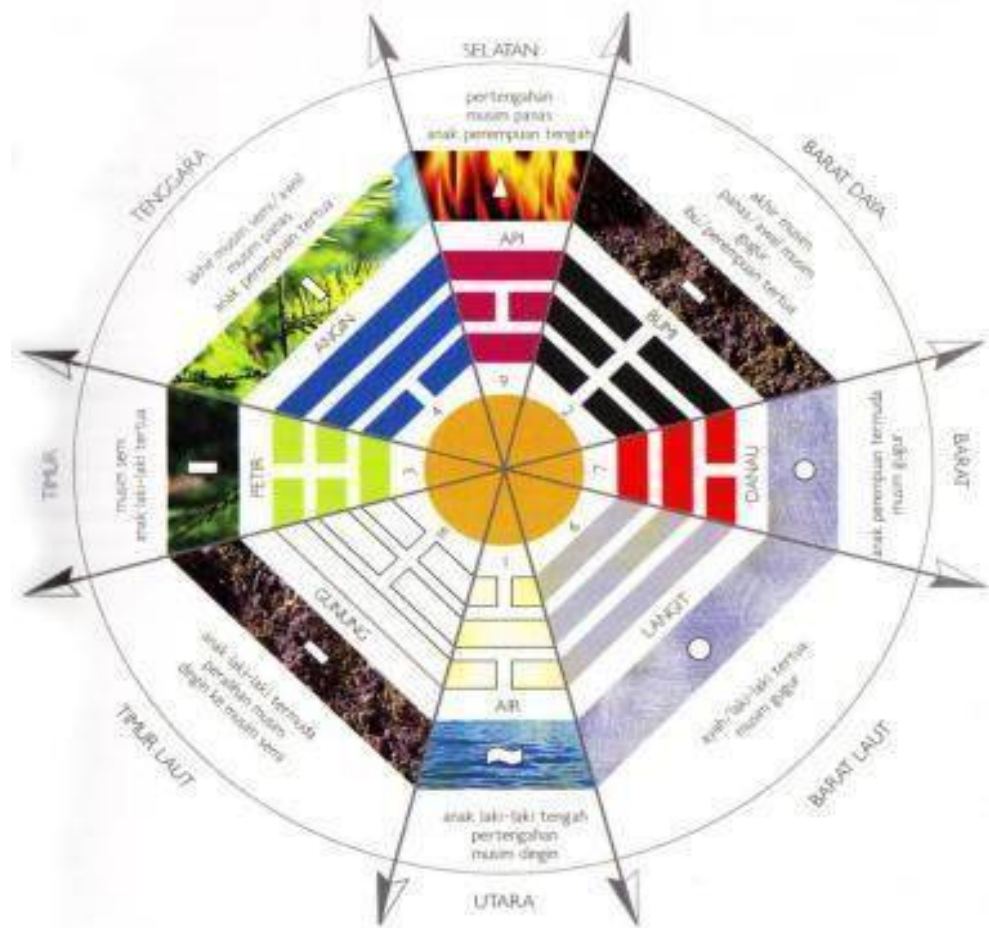
LIMA ELEMEN	BENTUK	WARNA	BAHAN	ARTI
POHON Timur/ Tenggara 	Empat persegi-panjang Tinggi Tipis Vertikal	Hijau	Kayu Rotan Tikar Bambu Kertas	Kehidupan Pertumbuhan Vitalitas Aktivitas
API Selatan 	Meruncing Bintang Bergergigi Segitiga Piramida Berlian Zigzag	Merah	(plastik adalah bahan yang diasosiasikan dengan energi chi api, tetapi tidak disarankan untuk digunakan di rumah karena mempunyai efek negatif terhadap energi chi – lihat juga halaman 129)	Gairah Kehangatan Kegembiraan Ekspresi
TANAH Barat Daya/ Pusat/ Timur Laut 	Pendek Rendah Datar Lebar Kotak-kotak Horizontal	Kuning Coklat	Plester Keramik Tanah liat Keramik Bata Serat alam (misalnya, katun, linen, wol, sutera) Batu lunak (misalnya, batu kapur)	Kenyamanan Keamanan Kesiapan Kehati-hatian
LOGAM Barat/Barat Laut 	Bulat Kubah Melengkung Oval Bundar Berbentuk Bola	Putih Emas Perak	Baja tahan karat Kuningan Perak Perunggu Tembaga Besi Emas Batu keras (misalnya, marmar, dan granit)	Kekayaan Kepaduan Kepemimpinan Organisasi
AIR Utara 	Tak teratur Lengkung Kacau Bergelombang Tak berbentuk	Hitam	Gelas	Kedalaman Kekuatan Keluweasan Ketenangan

Gambar 2.5 Lima Elemen Dalam Prinsip Feng Shui

Sumber : Simon, 2001

d. Delapan Arah

Kedelapan arah di kompas berhubungan dengan energi *Chi* yang berbeda. Perpaduan antara semuanya akan menghasilkan gambaran rinci dari tipe energi *Chi* yang terdapat diarah tersebut. Bagian pusat juga memiliki ciri energi *Chi* sendiri yang sangat kuat. Penataan rumah atau bangunan yang efisien adalah membiarkan bagian tengah setiap ruangan sekosong mungkin. Setiap arah mata angin terdiri dari Trigram, Lima Elemen, Simbol, Anggota Keluarga, Nomor Sembilan *Qi*, Warna, Waktu dan Musim.



Gambar 2.6 Kompas Delapan Arah Dalam Prinsip Feng Shui

Sumber : Simon, 2001

Menurut Freddy Hendrawan (2016) aspek-aspek yang terdapat pada Feng Shui adalah sebagai berikut :

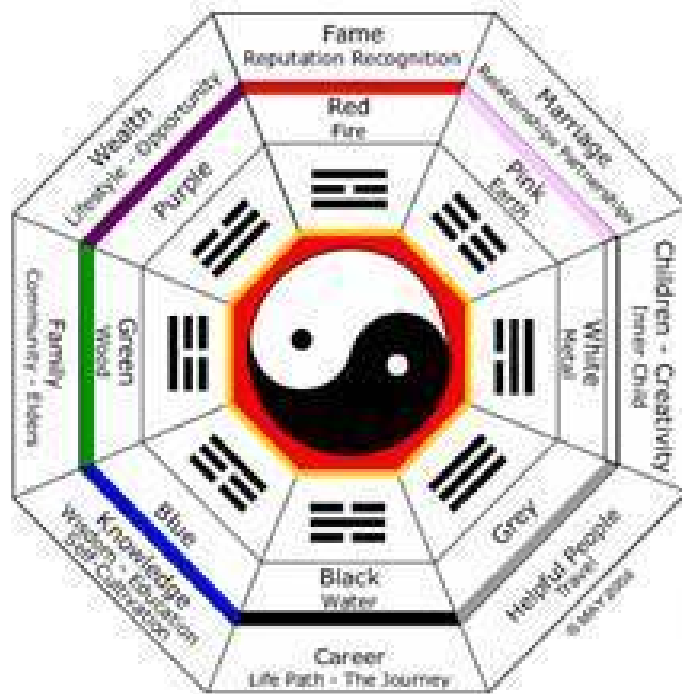
a. Aspek filosofi

1. Ilmu topografi kuno Tiongkok yang mempercayai bagaimana manusia dan surga (astronomi), dan bumi (geografi), hidup dalam harmoni untuk membantu memperbaiki hidup dengan menerima *Qi* positif.
2. Seni memanfaatkan angin dan air untuk menyelaraskan, mengalirkan, dan menghimpun *Chi* serta menghalau *Sha Chi* (*Chi* pembawa maut).

3. Memiliki tahapan dalam proses pembangunan arsitektur serta prosesi upacara ritual
 - Melakukan ritual pemujaan kepada Dewa-Dewi untuk mohon izin dan petunjuk.
 - Meminta petunjuk kepada pemuka agama (*Sinbeng*) untuk menentukan lokasi bangunan.
 - Meminta petunjuk ahli Feng Shui untuk menilai lokasi pembangunan.
 - Menentukan letak dan bentuk bangunan.
 - Menentukan bentuk halaman, lokasi pintu masuk dan keluar.

b. Aspek prinsip desain

1. Energi *Chi*.
2. Konsep *Yin Yang*.
3. Konsep lima elemen (kayu, api, tanah, air, logam).
4. Konsep delapan arah.
5. Astrologi Sembilan *Qi*.



Gambar 2.7 Skema Feng Shui

Sumber : Freddy Hendrawan, 2016

c. Aspek praktik

Aspek-aspek praktik dalam Feng Shui yaitu penentuan posisi bangunan, terhadap lingkungan, penentuan lahan, elemen-elemen dekorasi, elemen-elemen konstruksi bangunan, hubungan antar ruang, lima elemen pada tubuh manusia, penentuan orientasi.

d. Aspek simbolis

1. Simbol *Yin* dan *Yang*, yaitu istilah yang digunakan untuk membandingkan segala sesuatu yang ada di alam semesta, *Yang* bermakna lebih (positif) dan *Ying* bermakna kurang (negatif).
2. Simbol empat bagian dunia.

3. Simbol lima elemen yaitu elemen yang diasosiasikan dengan lima arah, yang mana berkaitan erat dengan pergerakan matahari sepanjang hari.
4. Simbol delapan arah yaitu kedelapan arah yang ada

2.5 Konsep Feng Shui Dalam Arsitektur

2.5.1 Konsep Ruang

Menurut Adi Purnomo dalam Sidhi Wiguna Teh (2007) kenyamanan sebuah ruang seharusnya dialami secara langsung, ruang barangkali merupakan salah satu bahasan yang paling rumit dalam bahasa arsitektur.

Plato (427-347 SM) dalam Sidhi Wiguna Teh (2007) menyatakan bahwa “Ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula, dan menjadi bagian yang teraba dari konstruksi kosmos yang tertata dalam aturan perbandingan matematis tertentu. Ruang adalah di mana seluruh keberadaan merupakan keutuhan yang terbatas, yang dapat dibagi secara matematika menjadi bagian-bagian yang proporsional”.

Isaac Newton (1643-1727) dalam Sidhi Wiguna Teh (2007) menyatakan bahwa “Ruang dibedakan menjadi dua yaitu ruang absolut dan ruang relatif, ruang absolut tidak dapat dideteksi melalui indera, bersifat homogen, dan nir-batas, sedangkan ruang relatif dapat terukur dan merupakan sistem koordinat atau ukuran dari ruang absolut”.

Albert Einstein (1879-1955) dalam Sidhi Wiguna Teh (2007) menyatakan bahwa “Ruang sebenarnya merupakan sebuah medan dan bukan suatu ‘ruang kosong’ yang tergantung pada keempat parameter yang menyangkut ketiga dimensi ruang dan

satu dimensi waktu, Dalam fisika relativitas kita tidak pernah bisa berbicara tentang ruang tanpa membicarakan waktu, dan demikian juga sebaliknya”.

Menurut Le Corbusier (1887-1965) dalam Sidhi Wiguna Teh (2007) geometri dalam ilmu pengetahuan tentang ruang tidak membutuhkan lebih dari tiga dimensi, ini adalah keeping *puzzle* tentang ruang, ada beberapa keeping *puzzle* lain yang perlu dicerna lagi untuk bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana Feng Shui memaknai ruang sebagaimana yang dimaksud oleh Albert Einstein.

2.5.2 Arah dan Orientasi

Menurut Sidhi Wiguna Teh (2007) pada umumnya Arsitek merencanakan arah dan orientasi bangunannya dengan memperhatikan beberapa hal antara lain : posisi jalan, lintasan matahari, pemandangan alam (view), sumbu-sumbu bangunan eksisting, kebisingan, kontur dan angin. Demikian juga dengan aktivitas di dalam maupun di luar tapak dan bangunan.

a. Posisi Jalan

Salah satu acuan bagi seorang Arsitek dalam menentukan arah dan orientasi komposisi rancangannya adalah posisi dan bentuk jalan. Jalan yang ada kadang menjadi salah satu pertimbangan penting, apabila kawasan yang ditata cukup besar, Arsitek dapat menentukan pola jalannya sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Vitruvius dalam bukunya menyatakan bahwa pengaruh angin sangat berperan dalam menentukan pola jalan.

b. View

Pemandangan atau view adalah salah satu jimat Arsitek. Begitu tingginya apresiasi Arsitek terhadap aspek view sehingga kadang kala hal

lain menjadi tidak penting lagi. Sidhi Wiguna Teh menyatakan bahwa seorang Arsitek tidak perlu memperhatikan faktor view karena view bukanlah segalanya. Yang berkaitan dengan view adalah indera pengelihatannya yang hanya merupakan salah satu indera dalam menghayati ruang.

c. Lintasan matahari

Pendapat masyarakat tentang rumah atau bangunan yang menghadap ke timur memiliki kehidupan yang lebih baik, tetapi menurut kaidah Feng Shui penghuni rumah atau bangunan yang menghadap ke timur sering menghadapi masalah-masalah besar dalam hidupnya, dalam hal ini sudah waktunya untuk mempertimbangkan pola manusia sebagai penghuni sebuah bangunan. Perkembangan teknologi bahan bangunan yang telah sedemikian canggih dan kaidah Arsitektur Tropis, panas matahari barat relatif telah dapat diatasi.

d. Sumbu bangunan eksisting

Posisi bangunan-bangunan penting disekeliling lahan yang dirancang kadang bisa dimanfaatkan untuk menentukan arah dan orientasi massa bangunan. Penarikan sumbu-sumbu yang menghubungkan bangunan-bangunan tersebut bisa menghasilkan rancangan yang menyatu dengan situasi kawasan yang ada.

e. Kontur

Pertimbangan penting bagi seorang Arsitek dalam merancang adalah bentuk kontur dari sebuah lahan. Pada umumnya Arsitek cenderung mempertahankan semaksimal mungkin bentuk kontur yang ada. Kontur

dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah kawasannya dan juga keunikan lahan tidak menghilangkan kontur eksisting.

f. Kebisingan

Kebisingan sebuah lokasi menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk menentukan arah dan orientasi massa bangunan untuk aktifitas tertentu seperti rumah sakit, sanatorium maupun hunian. Pemanfaatan tanaman sebagai *buffer* dan penggunaan teknologi bahan bangunan yang mampu meredam suara adalah salah satu solusi. Cara lain yaitu massa bangunan diarahkan sedemikian rupa sehingga kebisingan yang diterima menjadi seminimal mungkin.

g. Angin

Angin merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan untuk penentuan arah dan orientasi bangunan. Sementara pada kondisi studi tentang angin hanya diterapkan pada bangunan *high rise* dan bangunan bentang besar. Pada perancangan bangunan *low rise*, angin relative tidak dipertimbangkan. Sementara itu teori Feng Shui yang menyatakan “Duduk bersandar gunung memandang air”. Karena itu agar jangan menempatkan bangunan di puncak bukit, tetapi duduklah bersandar pada gunung memandang air. Angin dan permukaan bumi saling mempengaruhi, tetapi angin sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya posisi matahari, kelembapan (kadar uap air) dan tekstur muka bumi, temperatur dan rotasi bumi juga sangat mempengaruhi gerakan angin.

h. Aktifitas

Pengaruh aktivitas terhadap penentuan arah dan orientasi yaitu sesuatu yang terjadi pada sebuah kawasan yang bersifat selaras. Aktivitas yang ada di sebuah kawasan mempengaruhi orientasi massa bangunan.

2.5.3 Waktu

Waktu adalah dimensi keempat dan memiliki peran yang penting dalam observasi-observasi ilmiah. Tetapi terkadang dalam dunia Arsitektur waktu seolah terabaikan karena Arsitektur dianggap lebih kearah seni ketimbang sains. Beberapa aliran seni maupun Arsitektur mencoba memasukkan waktu dalam karya mereka, contohnya aliran kubisme yang memberikan efek simultanitas dalam lukisan yang memvisualisasikan beberapa sudut pandang untuk mengekspresikan durasi dari pengalaman estetik dalam waktu.

2.5.4 Air

Dalam teori Feng Shui air dikategorikan sebagai unsur "Yang" dan gunung sebagai "Yin" karena faktanya tabiat air tidak pernah diam. Air dalam gelas yang tampak diam sesungguhnya adalah dunia yang penuh gejolak dalam skala mikrokosmos. Sementara dalam skala besar, air yang menutup dua pertiga bagian bumi senantiasa merespon tenaga alam yang dahsyat dan rumit seperti perputaran bumi, panas matahari, gravitasi bumi dan planet maupun anggota tata surya lainnya. Demikian juga pada pengaruh ketidakberaturan permukaan bumi seperti gunung, lembah, benua, samudra beserta sifat kimia dan tekstur materi bumi. Oleh karena itu dalam ilmu Feng Shui, penempatan air sangat penting dan perlu dilakukan melalui perhitungan yang cermat.

2.6 Studi Banding

2.6.1 Padepokan Pencak Silat TMII Jakarta



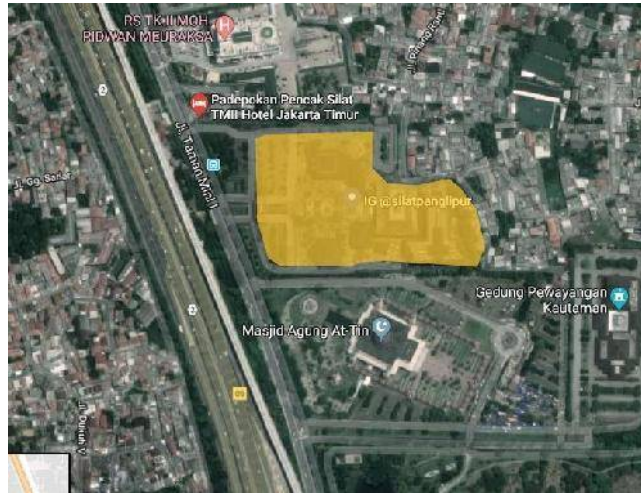
Gambar 2.8 Padepokan Pencak Silat TMII Jakarta

Sumber : <http://60museumjakarta.blogspot>

Padepokan pencak silat Indonesia (PnPSI) merupakan markas resmi bagi IPSI dan persilat, mulai dibangun pada tahun 1993 dan diresmikan pada tahun 1997. Padepokan ini merupakan satu-satunya padepokan pencak silat di Indonesia yang bertaraf Internasional. Dibangun di atas lahan seluas 5,2 Ha yang merupakan sumbangan dari ibu Tien Soeharto.

1. Lokasi

Padepokan pencak silat ini berada di kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Lokasi museum ini persis di depan Jalan Raya Taman Mini, bersebelahan dengan Masjid At Tien, Jakarta Timur .



Gambar 2.9 Lokasi Site

Sumber : Google Maps

2. Tema dan Konsep

Arsitektur bangunan dan ragam hias PnPSI digali dari budaya lokal Indonesia secara umum dengan tidak menghususkan pada budaya daerah tertentu sebagai pencerminan dari sesanti bangsa Indonesia "bhinneka tunggal ika", yang artinya berbeda tetapi satu.

Penggalian budaya lokal mencerminkan bahwa Pencak Silat dengan aliran-alirannya yang banyak adalah produk budaya lokal. Perencanaan fisik bangunan mengambil unsur-unsur global dan modern sebagai pencerminan dari keinginan untuk mewujudkan Pencak Silat yang selalu dinamis serta kemampuannya untuk mengikuti perkembangan jaman.

3. Kondisi dan Fungsi Bangunan-bangunan di Padepokan Pencak Silat Indonesia

Padepokan Pencak Silat Indonesia sebagai suatu kompleks terdiri dari sembilan bangunan, dengan luas total 8.781,21 m² dan luas seluasnya 5.037.94 m². Masing-masing bangunan mempunyai nama tersendiri, yakni :

Pendopo Agung, Pondok Gedeh, Pondok Serbaguna, Pondok Pengobatan, Pondok Pustaka, Pondok Penginapan, Pondok Meditasi, Pondok Pengelola Pencak Silat dan Mushola.

- Pendopo Agung

Luas pendopo ini : 359,98 m² dengan seluasnya seluas 107,25 m².

Pendopo ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu VIP PnPSI.

- Pondok PERSILAT

Pondok ini terdiri dari 2 lantai. Luas lantai bawah 302,56 m², luas lantai atas 1.244,56 m² dan luas seluasnya 237,38 m². Keseluruhan bangunan pondok ini digunakan untuk kantor Pengurus Pusat (PP) PERSILAT, yang terdiri dari ruang kerja Presiden dan ruang kerja Ketua Harian PP PERSILAT serta ruang rapat PP PERSILAT yang berkapasitas 30 orang. Seluruh ruangan di pondok ini ber-AC Pondok ini dilengkapi dengan WC dan urinoir.

- Pondok IPSI

Pondok ini terdiri dari 2 lantai dengan luas total : 520 m². Lantai atas digunakan untuk kantor Ketua Umum dan Ketua Harian PB IPSI serta ruang rapat yang berkapasitas 30 orang. Lantai bawah digunakan untuk kantor Sekum dan Sekretariat PB IPSI serta kantor Pengda IPSI DKI Jakarta. Seluruh ruangan di pondok ini ber-AC serta dilengkapi dengan WC dan urinoir.

- Pondok Pustaka

Pondok ini mempunyai 3 lantai. Lantai dasar luasnya 847,02 m² dan luas selasarnya 35,41 m², luas lantai I-nya 766,26 m² dan luas lantai II-nya 470,46 m². Lantai dasar untuk ruang kantor pengelola, termasuk Kepala Pondok Pustaka, ruang pertemuan berkapasitas 30 orang dan perpustakaan berkapasitas 18.000 buku. Fasilitas perpustakaan meliputi ruang baca, ruang referensi dan ruang audio-visual. Lantai I dan II untuk museum yang menyajikan berbagai bukti materiial dan ilustrasi yang menyangkut Pencak Silat. Pondok ini dilengkapi dengan WC dan urinoir.

- Pondok Penginapan

Pondok ini mempunyai 4 lantai. Luas lantai dasarnya 898,40 m² dengan selasarnya seluas 627,25 m², luas lantai I-nya 688,45 m² dengan selasarnya seluas 454,58 m², luas lantai II-nya 705,25 m² dengan selasarnya seluas 461,06 m² dan luas lantai III-nya 705,25 dengan selasarnya seluas 499,94 m². Pondok ini mempunyai 96 kamar standar untuk 5 orang dan 40 kamar VIP untuk 1 dan 2 orang. Masing-masing kamar mempunyai fasilitas AC, televisi, kamar mandi dan WC. Seluruh kamar dapat menampung sekitar 800 orang. Kantor pengelola PnPSI, termasuk Kepala PnPSI, dan pengelola Pondok Penginapan serta ruang rapat berkapasitas 100 orang, restoran dan fitness center terletak di lantai dasar.

- Pondok Gedeh

Pondok ini luas lantai basemennya : 797,72 m², luas lantai dasarnya : 1.485, 04 m² dengan selasarnya seluas 1.384,02 m² dan luas lantai I-nya

1.585,32 m². Pondok ini berfungsi sebagai stadion dan tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan Pencak Silat, seperti kejuaraan, festival, pertunjukan Pencak Silat dan lain-lain, serta dilengkapi dengan fasilitas standar gedung olahraga, ruang ganti, ruang pers, kamar mandi dan WC. Ruangan stadion dapat menampung sekitar 3.000 penonton. Di bagian sebelah kiri Pondok ini terdapat sebuah ruangan yang digunakan sebagai Pondok Pengobatan (poliklinik).

- Pondok Serbaguna

Pondok ini terdiri dari 2 lantai. Luas lantai bawah 1.786,03 m² dengan seluasnya seluas 69,60 m² dan luas lantai atas 171,96 m². Pondok ini merupakan tempat untuk berbagai pertemuan dengan berbagai tujuan, seperti Kongres PERSILAT, Munas IPSI, seminar, simposium, temuwicara (diskusi), sarasehan, lokakarya dan lain sebagainya. Seluruh ruangan ber-AC. Lantai bawah pondok ini dapat menampung sekitar 750 orang.

- Pondok Meditasi

Pondok ini berupa 7 buah gua buatan yang masing-masing mempunyai luas 8 m² dan disediakan bagi mereka yang berhasrat untuk mendapatkan kekhusyukan dalam melaksanakan meditasi yang baik dan benar guna memperoleh kesehatan, kebugaran, daya tahan mental dan fisik serta keperkasaan. Luas total ke-7 gua ini : 56,94 m² dan luas seluasnya 55,75 m². Letak ketujuh gua ini di bagian belakang PnPSI.

- Mushola

Luas bangunan mushola : 151,30 m² dengan seluasnya seluas 73,70 m².

Mushola ini berkapasitas sekitar 100 orang penunai ibadah sholat.

Pendopo Agung, Pondok Gedeh, Pondok Serbaguna dan Pondok Penginapan disewakan untuk umum bagi berbagai keperluan, seperti resepsi pernikahan, pertemuan, rapat akbar, tempat bermalam dan lain sebagainya. Halaman depan dan samping PnPSI mempunyai kapasitas untuk parkir sekitar 400 kendaraan bermotor roda empat.

4. Fungsi Padepokan Pencak Silat Indonesia

PnPSI berfungsi menyediakan berbagai fasilitas siap-guna untuk mendukung terlaksana/terbentuknya dengan baik hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan, pengajaran dan pelatihan Pencak Silat.
- b. Penyebaran informasi dan promosi mengenai berbagai hal yang menyangkut Pencak Silat.
- c. Kejuaraan-kejuaraan Pencak Silat yang berskala lokal, nasional, regional dan internasional.
- d. Pertemuan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan upaya pelestarian, pengembangan, penyebaran, pemasyarakatan, peningkatan citra dan pembinaan serta pemajuan Pencak Silat, seperti Munas dan Rakernas IPSI, Kongres dan Raker Internasional PERSILAT, Musda dan Rakerda IPSI DKI Jakarta, sarasehan, temuwicara (diskusi), seminar, simposium, lokakarya dan lain sebagainya.

- e. Rasa tanggungjawab di kalangan warga komunitas Pencak Silat untuk menjaga kehormatan dan nama baik PnPSI sebagai Big Home (rumah gadang) mereka, sebagai ajang membina persatuan dan persahabatan dan sebagai lambang martabat Pencak Silat.
- f. Motivasi kuat di kalangan warga komunitas Pencak Silat untuk mengamalkan ajaran budi pekerti luhur, kode etik “Ikrar Pesilat” dan kode etik pesilat lainnya.

2.6.2 Nippon Budokan Martial Arts Art-Jepang



Gambar 2.10 Nippon Budokan Martial Arts Art-Jepang

Sumber : <https://prologue-end.livejournal.com>

The Nippon Budokan adalah bangunan seni bela diri yang besar di bekas lahan Edo Castle di Tokyo. Nippon Budokan adalah arena yang dibangun khusus untuk seni bela diri.

- Arsitek : Takenaka Corporation
- Diresmikan : 3 Oktober 1964
- Luas Area : 21.133m² (2.1Ha)

- Tinggi Bangunan : 42 m (140 kaki)
- Kapasitas : 14.201 orang

1. Lokasi



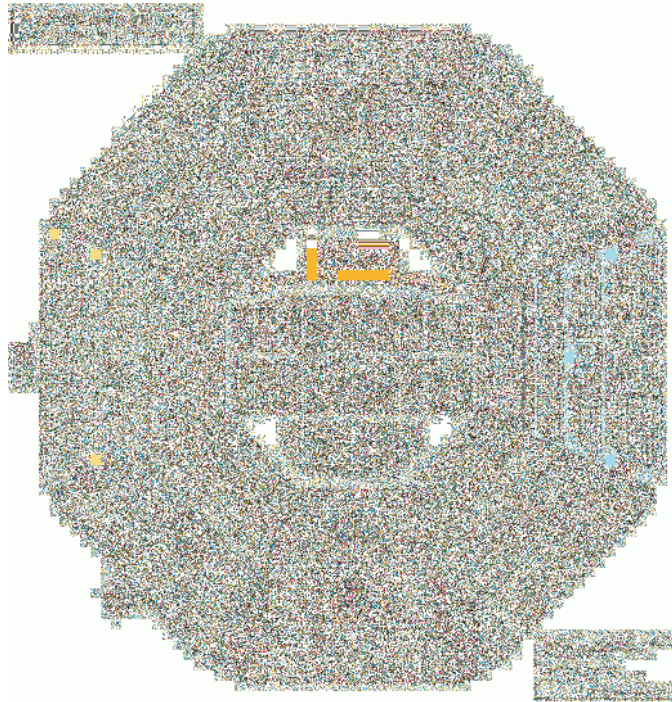
Gambar 2.11 Lokasi Site

Sumber : <https://prologue-end.livejournal.com>

2. Tema dan Konsep

Nippon Budokan memiliki konsep desain dan struktur oktagonal mengesankan yang terinspirasi oleh desain Hall of Dreams di Kuil Horyuji di Nara. Bangunan ini dikenal karena akustiknya yang luar biasa. Seluruh bangunan hampir tampak bergerak seperti speaker cone.

Interior arena spektakuler menggabungkan tradisi dan modernitas, dan itu mencerminkan nilai-nilai besar dari budaya Jepang. Nippon Budokan secara harfiah berarti "Aula Bela Diri Jepang". ((Sumber: <https://wkf.net/news-center-new/>)).



Gambar 2.12 Denah

Sumber : <https://prologue-end.livejournal.com>



Gambar 2.13 Rangka Atap

Sumber : <https://prologue-end.livejournal.com>



Gambar 2.14 Hall Utama dan Tribun

Sumber : <https://prologue-end.livejournal.com>

3. Fungsi Bangunan

Bangunn Nippon Budokan berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pertandingan atau turnamen budo (seni bela diri), termasuk kendo, judo, karate, dan Kyudo, dan harus dikunjungi untuk penggemar seni bela diri.

Nippon Budokan memiliki tribun dengan kapasitas 14.201 orang

- Kursi arena adalah 2.762unit
- Kursi tribun lantai 1 adalah 3.199 unit
- Kursi tribun lantai 2 kursi adalah 7.760
- Kursi tambahan adalah 480 unit

Fasilitasnya tersedia untuk acara seperti turnamen dan demonstrasi.

BAB 3

DESKRIPSI PROYEK

3.1 Letak dan Kondisi Geografis Medan

Secara geografis Kota Medan terletak diantara $2^{\circ} 27'$ sampai dengan $2^{\circ} 47'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}35'$ sampai dengan $98^{\circ} 44'$ Bujur Timur. Secara administrative wilayah Kota medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat , Timur dan Selatan. Sepanjang wilayah utaranya langsung berbatasan dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di Dunia. Adapun mengenai batas-batas administrasi Kota Medan, dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah utara : Selat malaka

Sebelah Selatan : Kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu, kabupaten Deli
Serdang

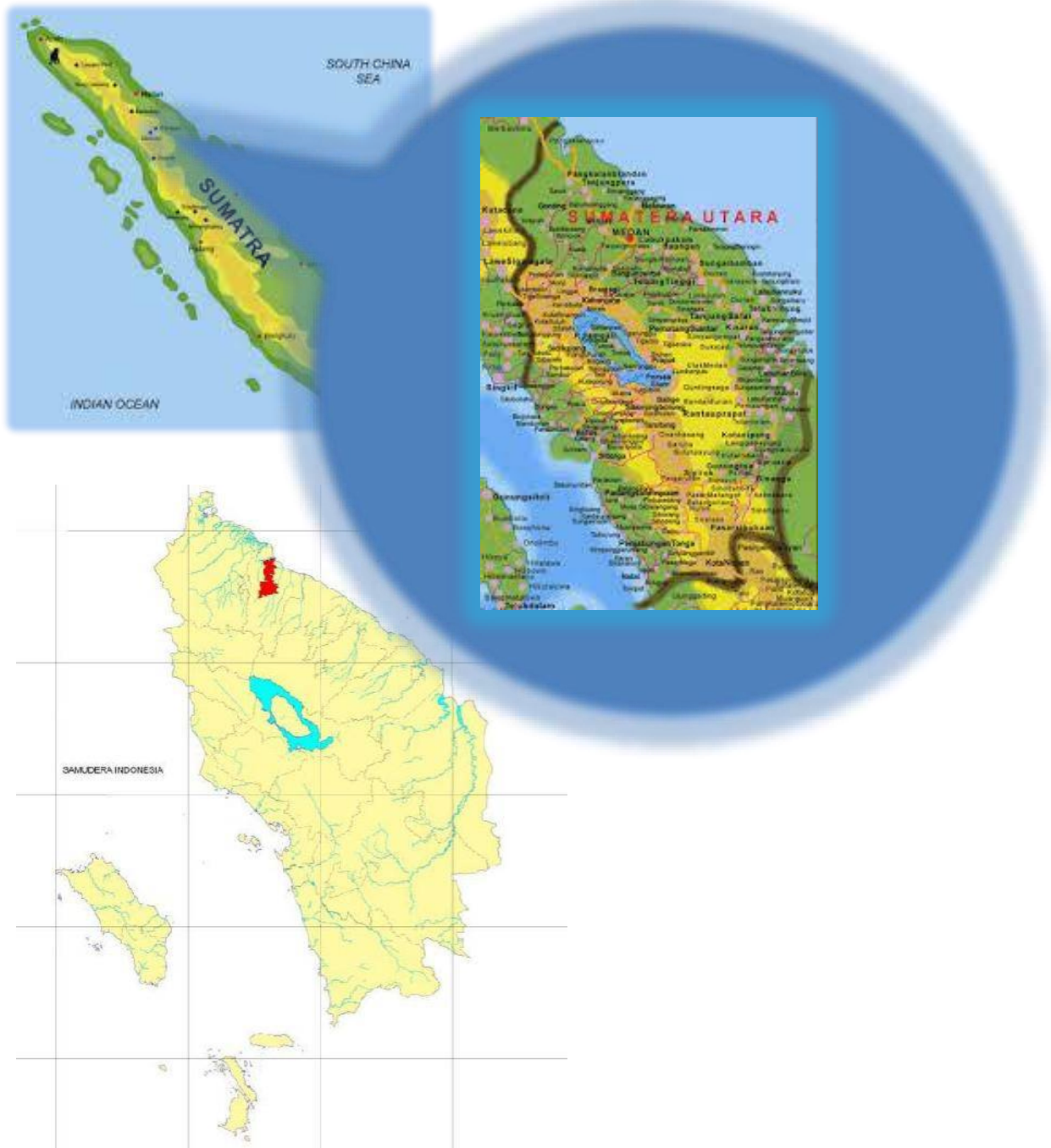
Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

Sebelah Timur : Kecamatan Percut, kabupaten Deli Serdang

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar ($265,10 \text{ km}^2$) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada $3^{\circ} 30'$ - $3^{\circ} 43'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 35'$ - $98^{\circ} 44'$ Bujur Timur. Untuk itu topografi kota Medan

cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Sesuai dengan dinamika pembangunan kota, luas wilayah administrasi Kota Medan telah melalui beberapa kali perkembangan. Pada Tahun 1951, Walikota Medan mengeluarkan Maklumat Nomor 21 tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat.

Sesuai dengan dinamika pembangunan kota, luas wilayah administrasi Kota Medan telah melalui beberapa kali perkembangan. Pada Tahun 1951, Walikota Medan mengeluarkan Maklumat Nomor 21 tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1973 Kota Medan kemudian mengalami pemekaran wilayah menjadi 26.510 Ha yang terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Kelurahan.



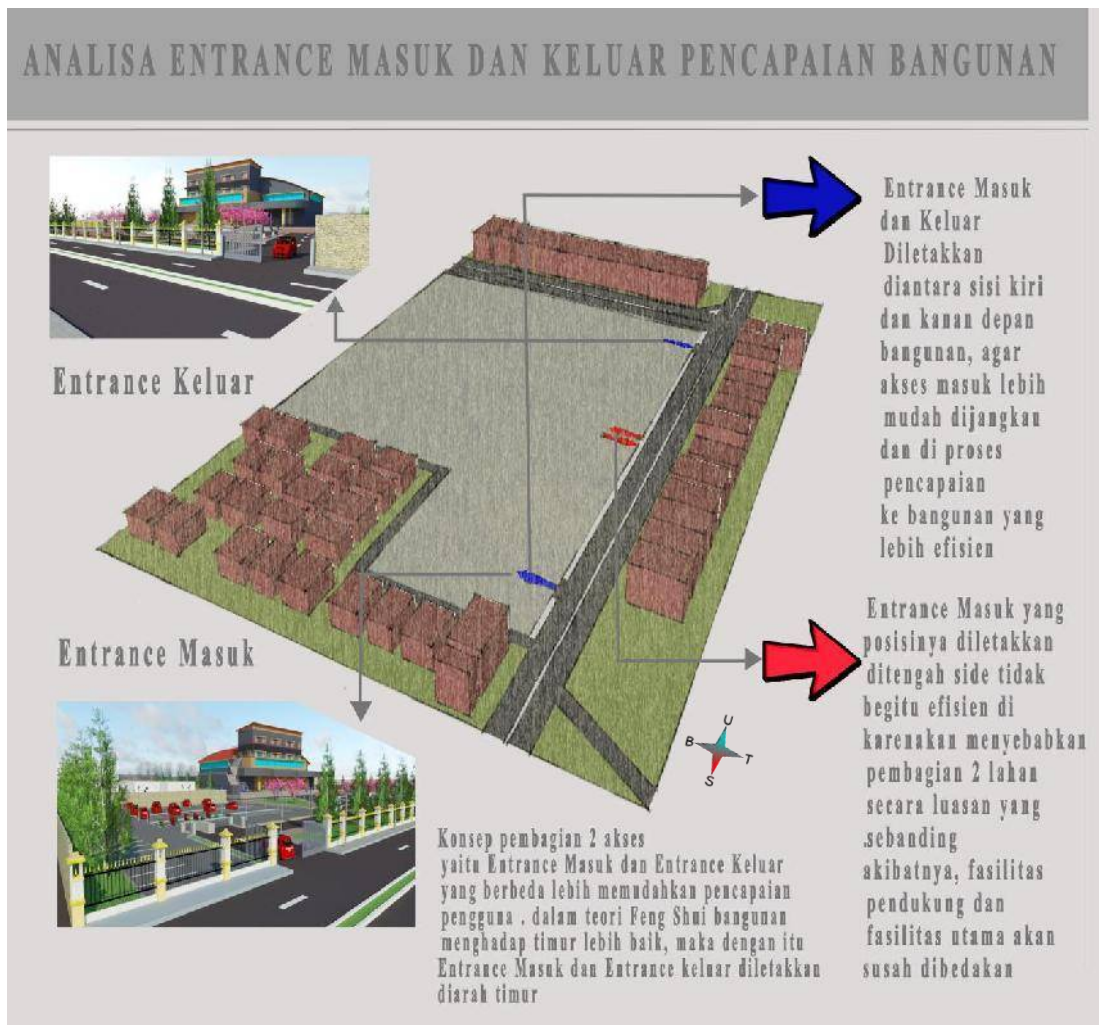
3.1 Kota Medan skala Propinsi

Sumber : RT/RW Kota Medan

BAB 4
ANALISA

4.1 Analisa Tapak

4.1.1 Analisa Pencapaian Bangunan



Gambar 4.1 Analisa Entrance Masuk dan Keluar Pencapaian Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Menurut teori Feng Shui salah satu acuan dalam menentukan arah dan orientasi adalah posisi dan bentuk jalan. Entrance jalan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam ilmu Feng Shui yaitu dengan pertimbangan arah angin dimana angin sangat penting karena mempengaruhi hasil panen atau energi kehidupan. Entrance yang tepat adalah arah Timur karena bangunan menghadap Timur lebih baik dan memiliki energi keberuntungan “Chi”. (Wiguna Teh, 2007)

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur secara umum

1. 

Entrance masuk dan entrance keluar diletakkan diantara sisi kiri dan kanan depan bangunan, agar akses masuk lebih mudah dijangkau dan diproses pencapaian ke bangunan yang lebih efisien.

2. 

Entrance masuk yang posisinya diletakkan ditengah site tidak begitu efisien dikarenakan menyebabkan pembagian dua lahan secara luasan yang sebanding, akibatnya untuk pembedaan besaran yang menjadi fasilitas pendukung dan fasilitas utama akan susah dibedakan.

Berikut yaitu tabel dengan pemilihan pencapaian masuk ke bangunan sesuai dengan kriteria :

No.	Kriteria	1	2
1.	Mudah dicapai	(2) langsung mencapai bangunan utama	(1) tidak langsung mencapai bangunan utama
2.	Terletak	(2) akses lebih mudah dicapai	(1) membagi dua bagian site bangunan
3.	Mengganggu lalu lintas	(1) menghambat jalur lalu lintas.	(2) menghambat jalur lalu lintas.
	Total	5	4

Tabel 4.1 Peringkat Entrance Bangunan

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

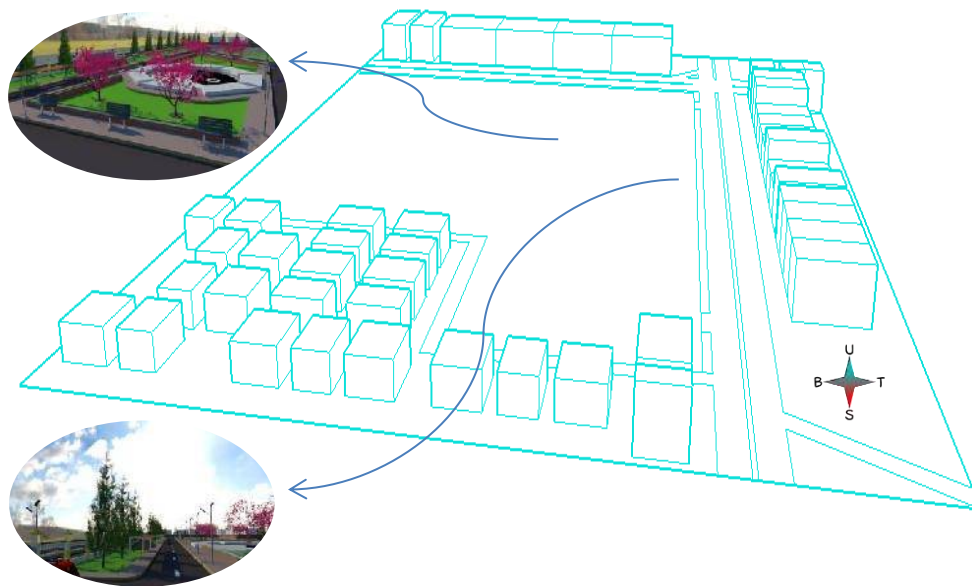
Berdasarkan peringkat yang ada, maka kesimpulan analisa berdasarkan teori Feng Shui dan arsitektur secara umum adalah entrance nomor 1 (satu) terpilih menjadi entrance utama karena letak dan pembagian site sangat cocok untuk perencanaan dan perancangan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan, dimana dengan konsep pembagian 2 akses yaitu akses masuk dan akses keluar yang berbeda lebih memudahkan pencapaian pengguna. Dalam teori feng shui bangunan menghadap Timur lebih baik, maka dengan itu entrance masuk dan keluar diletakkan di arah Timur.

4.1.2 Data Tata Guna Lahan

Berdasarkan Peraturan Daerah kota Medan nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Medan tahun 2015-2035 untuk kawasan industri di Jalan Aksrara, menetapkan bahwa :

- Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 3 Meter
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 30 %
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 1,5
- Tinggi Lantai Bangunan (TLB) : 1-4 Lantai

4.1.3 Analisa Lanskap

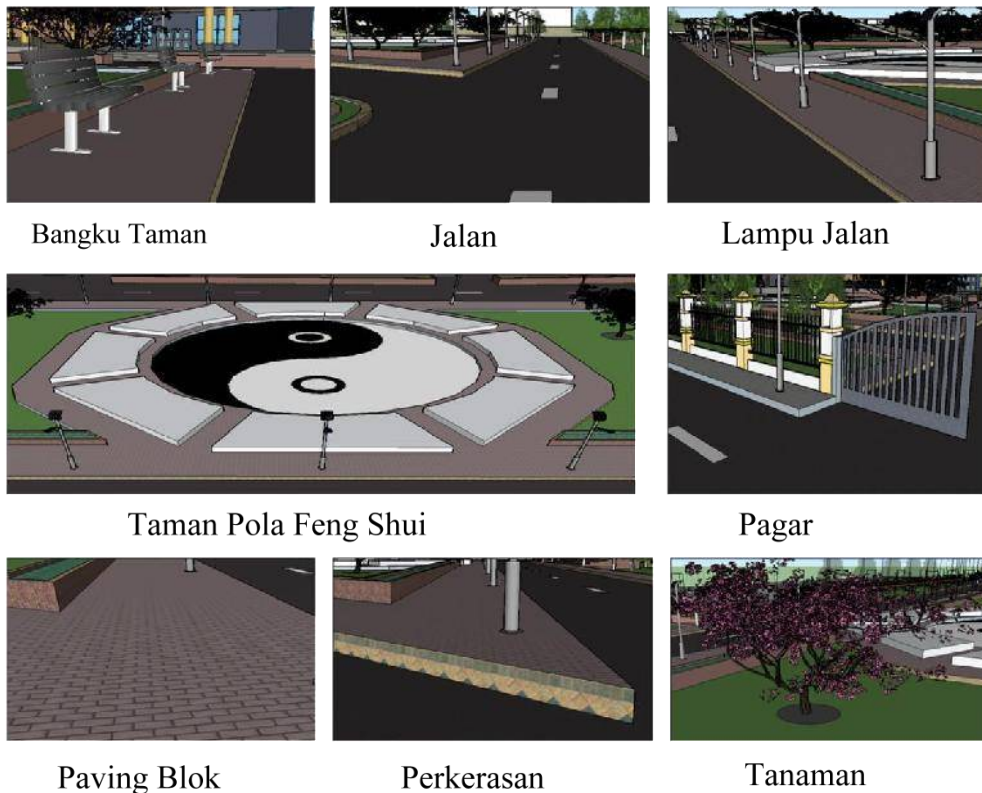


Gambar 4.2 Analisa Lanskap

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Dalam merancang sebuah taman agar dapat berfungsi secara maksimal dan estestis, perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail terhadap elemen-elemennya (Arifin, 2006). Ashihara (dalam Susanti, 2000) didalam bukunya membagi elemen lansekap ke dalam tiga bagian :

1. *Hard material* : Perkerasan, beton, jalan, paving blok, gazebo, pagar, dan pergola.
2. *Soft Material* : tanaman dengan berbagai sifat dan karakternya.
3. *Street Furniture* : elemen pelengkap dalam tapak, seperti bangku taman, lampu taman, kolam dan sebagainya.



Gambar 4.3 Elemen Lanskap

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Hasil kesimpulan analisa lanskap dalam perancangan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan yaitu konsep taman/ lanskap menggunakan Perkerasan, beton, jalan, paving blok, pagar, tanaman, bangku taman, dan lampu taman. Konsep lambang Feng Shui atau *Yin* dan *Yang* menjadi pola titik tengah yang dibentuk pada taman/lanskap pada tapak.

4.1.4 Analisa Orientasi Matahari dan Angin



Gambar 4.4 Analisa Orientasi Matahari dan Angin

Sumber : Analisa Penulis, 2019

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Menurut filosofi Feng Shui posisi bangunan menghadap timur lebih baik dan lebih sehat, karena dibandingkan dengan matahari sore, matahari pagi memberikan efek lebih sehat dan tidak panas dan memiliki kehidupan yang lebih baik untuk penghuni. Dalam filosofi Feng Shui angin atau udara merupakan hal yang harus dipertimbangkan untuk penentuan arah dan orientasi bangunan karena kesehatan penghuni bangunan sangat bergantung pada pengendalian sirkulasi udara masuk, sirkulasi didalam, sampai udara keluar dari bangunan. (Dian et all, 2008)

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur Secara Umum

Analisa sudut pandang teori arsitektur secara umum yaitu indonesia merupakan Negara tropis, dan penyinaran matahari sepanjang tahun. Untuk bangunan olahraga seni bela diri, sinar matahari sangat bermanfaat dimana pencahayaan alami juga dapat menghemat biaya listrik. Tetapi sinar matahari yang terlalu terik tentunya sangat mengganggu kenyamanan, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan alternatif-alternatif diantaranya :

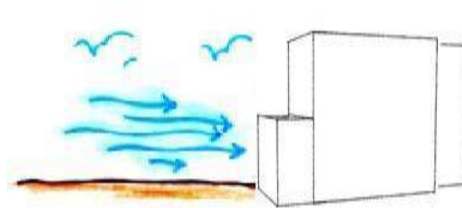
1. Pemakaian sistem penyaring (filter)

- Pemakaian filter tanaman



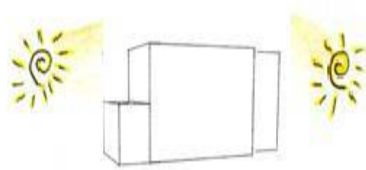
- (+): - Sinar matahari tersaring oleh pepohonan.
- Terdapat area teduh disekitar tanaman.
- (-): - Menghalangi view

- Penggunaan kisi-kisi



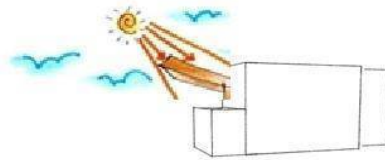
- (+): - Sinar masuk sebagian saja.
 - Menambah estetika arsitektur hemat energi jika dikreasi.
- (-): - Terdapat bayang - bayang.
 - Pemborosan bahan.

2. Pengaturan orientasi bangunan



- (+): - Sinar matahari tidak mengenai bangunan secara tegak lurus.
 - Bentuk bangunan tidak kaku.
 - View kedalam tapak lebih menyeluruh.
- (-): - Kurangnya kesesuaian dengan bentuk tanak yang ada.

3. Pemakaian tritisan



- (+): - Menahan sinar matahari pada waktu tertentu.
 - Menahan hujan.
- (-): - Terdapat daerah bayang - bayang dibawah tritisan.

Di kota Medan arah angin berhembus dari Tenggara ke Barat laut ataupun sebaliknya. Angin dengan hembusan dari Tenggara memiliki intensitas angin yang cukup tinggi, dari lokasi site arah Tenggara berbatasan dengan rumah penduduk yang bertingkat rendah, sehingga perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menjadi penghawaan alami pada bagian out door.

Sedangkan intensitas angin yang terlalu besarpun dapat memberi ketidaknyamanan, oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus yaitu :

- Pemakaian filter tanaman

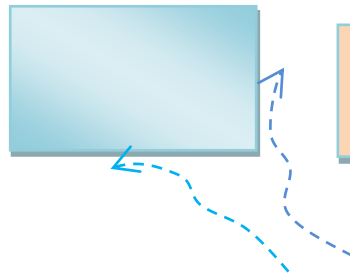


- (+): - Memperlambat laju angin.
- Menampung debu.
- (-): - Menghalangi view ke

Gambar 4.5 Alternatif Penanggulangan Angin

Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Bangunan berbentuk persegi



- (+): - Dapat memecah angin.
- (-): - Bentuk bangunan menjadi pasif.

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan analisa yang ada, maka kesimpulan an berdasarkan sudut pandang teori Feng Shui dan arsitektur secara umum adalah :

1. untuk mereduksi terik matahari yaitu dengan :
 - Pengaturan orientasi bangunan yang tepat.
 - Posisi bangunan menghadap ke timur.
 - Penggunaan tanaman diarea yang tidak diprioritaskan view ke dalam.
2. untuk penanggulangan angin yang tepat, yaitu dengan pemakaian tanaman sebagai filter dan penentuan sirkulasi udara yang tepat.

4.1.5 Analisa Kebisingan dan Debu



Gambar 4.6 Analisa Kebisingan dan Debu

Sumber : Analisa Penulis, 2019

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Menurut teori Feng Shui kebisingan sebuah lokasi menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk menentukan arah dan orientasi massa bangunan untuk aktivitas-aktivitas tertentu. Pemanfaatan tanaman sebagai buffer dan penggunaan teknologi bahan bangunan yang mampu meredam suara adalah salah satu solusi, massa bangunan diarahkan sedemikian rupa sehingga kebisingan yang diterima menjadi seminimal mungkin. (Wiguna Teh, 2007).

b. Analisa Sudut Pandang Arsitektur Secara Umum

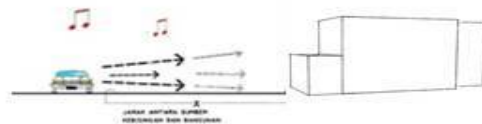
Analisa sudut pandang teori arsitektur secara umum yaitu area lalu lintas disekitar lokasi tapak memiliki intensitas kebisingan dan polusi yang lumayan tinggi, tetapi kebisingan masih dapat diminimalisir.

Tingkat kebisingan pada area tapak berasal dari :

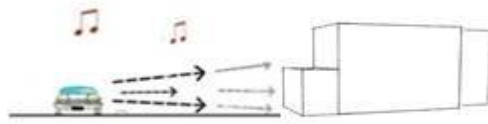
- **Timur** : Berbatasan dengan jalan Aksara dengan tingkat polusi suara dan debu yang besar karena merupakan jalan yang padat dilalui kendaraan.
- **Barat** : Berbatasan dengan rumah penduduk dengan tingkat polusi suara dan debu yang kecil karean tidak berbatasan dengan jalan.
- **Utara** : Berbatasan dengan jalan Prof. HM. Yamin Sh dengan tingkat polusi suara dan debu yang paling besar karena merupakan jalan yang paling padat dilalui kendaraan.
- **Selatan** : Berbatasan dengan rumah penduduk dengan tingkat polusi suara dan debu lebih kecil karena tidak berbatasan dengan jalan.

Permasalahan yang ada di lokasi tapak membutuhkan solusi untuk penyelesaiannya, beberapa alternatif untuk mengurangi masalah kebisingan dan debu antara lain :

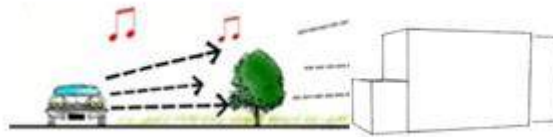
- Pemberian jarak antara bangunan dengan sumber kebisingan.



- Pemberian elevasi antara sumber bunyi dengan asal suara dan debu.



- Penggunaan tanaman sebagai filter atau pagar sebagai buffer



Gambar 4.7 Alternatif Penanggulangan Kebisingan dan Debu

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan analisa sudut pandang teori Feng Shui dan arsitektur secara umum dari sumber kebisingan dan debu, maka solusi paling optimal untuk lokasi tapak yaitu :

- Elevasi pada bangunan tidak diprioritaskan terlalu tinggi dikarenakan bangunan lingkungan sekitar yang juga tidak terlalu tinggi sehingga dapat selaras dengan lingkungan sekitarnya.
- Pemberian jarak antara bangunan dengan sumber kebisingan dan debu, dimana area lokasi tapak tersebut dapat dijadikan lahan parkir maupun taman.
- Pemanfaatan tanaman sebagai buffer dan penggunaan teknologi bahan bangunan yang mampu meredam suara.

4.1.6 Analisa View

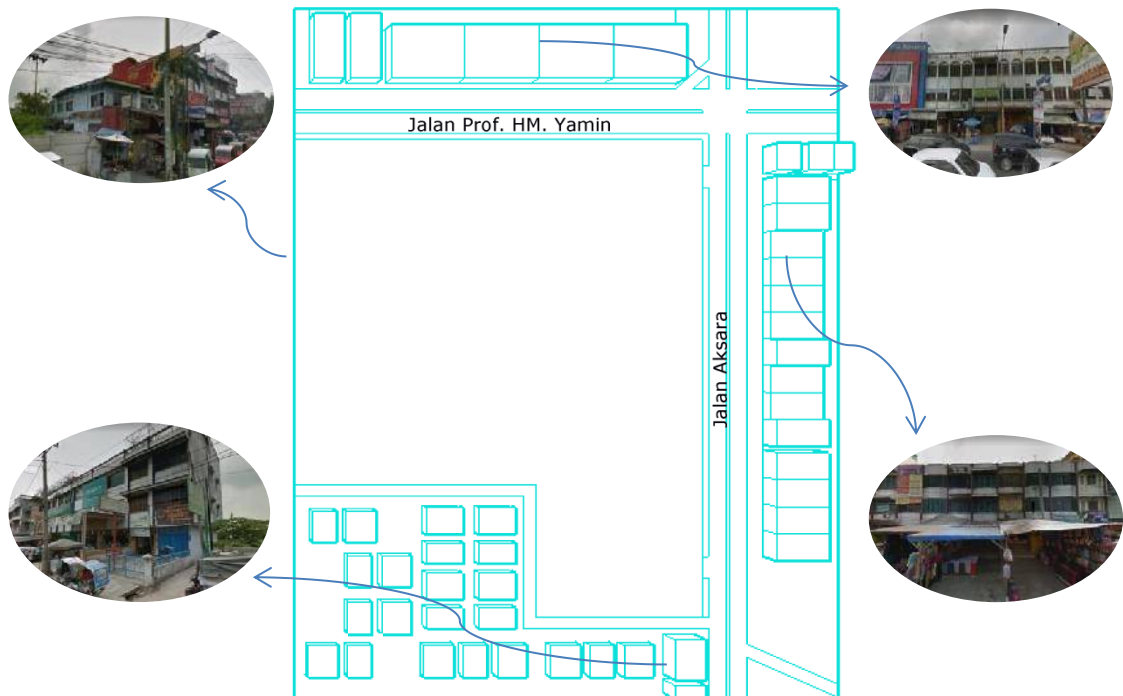
a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Menurut teori Feng Shui view bukanlah segalanya, dalam hal ini bukan berarti bahwa view tidak penting atau tidak perlu memperhatikan view, yang berkaitan dengan view adalah indera pengelihatannya yang hanya merupakan salah satu indera dalam menghayati ruang. (Wiguna Teh, 2007)

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur Secara Umum

Dalam sudut pandang teori arsitektur secara umum analisa view terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Analisa View ke Luar Tapak



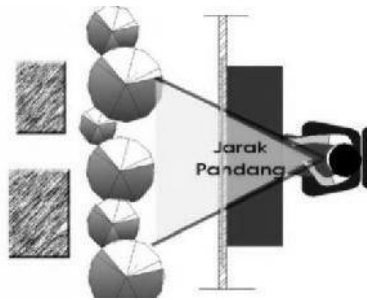
Gambar 4.8 Analisa View ke Luar Tapak

Sumber : Analisa Penulis, 2019

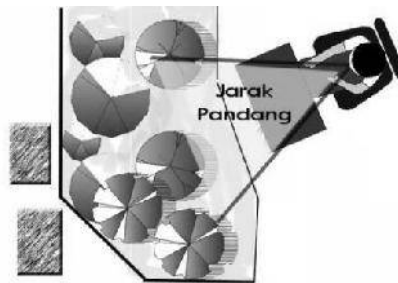
View dari Jalan Aksara bagus dan cocok untuk dijadikan view untuk lobby dan entrance bangunan, dapat memberikan dampak bagi orang yang bekerja melihat dengan luas dari kondisi dalam gedung.

View yang kurang menarik juga dapat diminimalisir yaitu dengan :

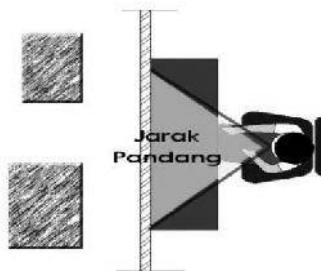
- Membuat pagar dari tanaman



- Mengadakan view buatan didalam tapak, baik berupa taman, maupun fountain dan patung.



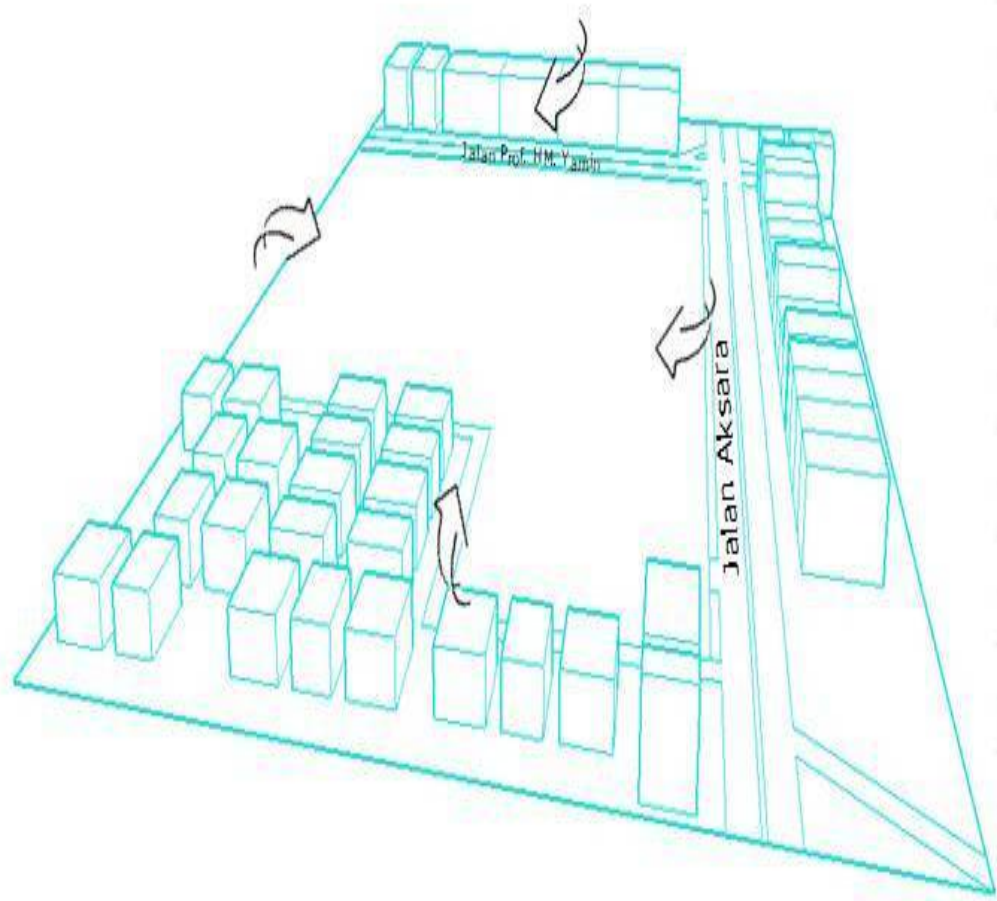
- Mengurangi bukaan pada area tersebut



Gambar 4.9 Alternatif Penanggulangan View ke Luar Tapak

Sumber : Analisa Penulis, 2019

2. Analisa View ke Dalam Tapak

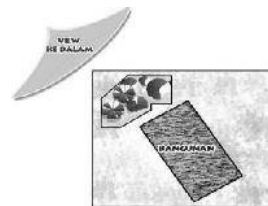


Gambar 4.10 Analisa View ke Dalam Site

Sumber : Analisa Penulis, 2019

View dari jalan Aksara harus dibuat lebih menarik dan area rumah penduduk perlu dibatasi dengan cara :

- Membuat area terbuka yang lebih menarik pada tapak.



- Membuat fasad yang lebih menarik.



Gambar 4.11 Alternatif Penanggulangan View ke Dalam Tapak

Sumber : Analisa Penulis, 2019

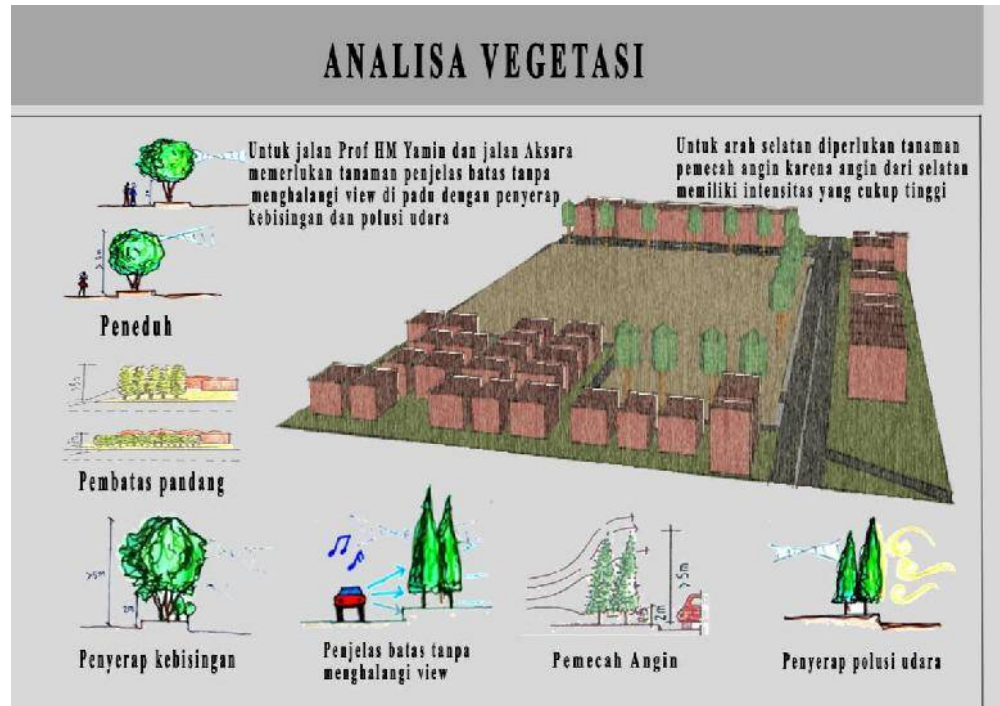
- Membatasi pandangan dengan membuat pagar massive.
- Membatasi pandangan dengan membuat pagar tanaman.

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan analisa sudut pandang teori Feng Shui dan arsitektur secara umum maka kesimpulan untuk memaksimalkan pemandangan menarik disekitar tapak maka dilakukan dengan memperbanyak bukaan kearah jalan besar dan mengurangi bukaan pada view yang dianggap kurang menarik yaitu pada jalan kecil dan rumah penduduk, bisa juga membuat taman didaerah view yang kurang menarik, untuk tiap view ke dalam dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian pengunjung yaitu dengan :

- Untuk view dari jalan Aksara dapat dimaksimalkan dengan memberi tanaman-tanaman.
- Membuat fasad yang lebih menarik.

4.1.7 Analisa Vegetasi



Gambar 4.12 Analisa Vegetasi

Sumber : Analisa Penulis, 2019

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

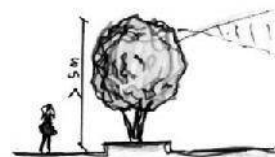
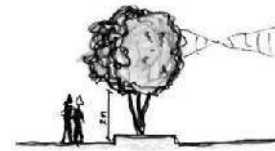
Dalam teori Feng Shui vegetasi atau tanaman disekitar bangunan sangat berpengaruh karena ilmu Feng Shui mempelajari tentang keharmonisan dan keselarasan antara manusia sebagai penghuni dan alam sekitar dia tinggal. Penataan dan pemberian vegetasi disekitar bangunan berpengaruh pada kondisi kesehatan penghuni bangunan agar mendapatkan udara yang sejuk dan nyaman. (Dian et all, 2008).

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur Secara Umum

Dalam teori arsitektur secara umum maka pada titik-titik tertentu diatas lokasi lahan proyek memerlukan penambahan vegetasi tertentu diantaranya yaitu :

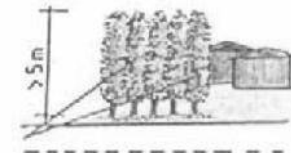
1. Peneduh

- Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m)
- Percabangan 2m di atas tanah.
- Bentuk percabangan batang tidak merunduk.
- Bermassa daun padat.
- Ditanam secara berbaris.



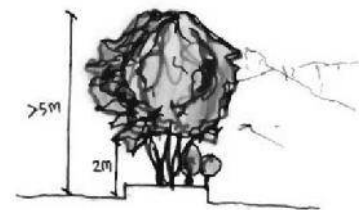
2. Pembatas pandang

- Tanaman tinggi, perdu/semak.
- Jarak tanam rapat.
- Bermassa daun padat.
- Ditanam berbasis atau membentuk massa.



3. Penyerap kebisingan

- Membentuk massa.
- Berbagai bentuk tajuk.
- Bermassa daun rapat.
- Terdiri dari pohon, perdu/semak.



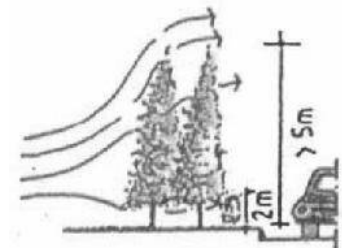
4. Penjelas batas tanpa menghalangi view

- Tanaman rendah.
- Jarak renggang.



5. Pemecah Angin

- Ditanam berbasis atau membentuk massa.
- Bermassa daun padat.
- Jarak tanam rapat < 3 m.
- Tanaman tinggi, perdu/semak.



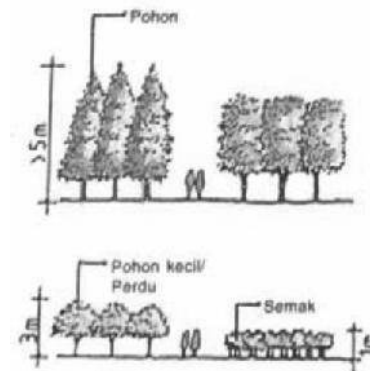
6. Penyerap polusi udara

- Jarak tanam rapat.
- Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara.
- Bermassa daun padat.
- Terdiri dari pohon, perdu/semak.



7. Pengarah pandang

- Jarak tanam rapat.
- Ditanam secara massal atau berbasis.
- Digunakan tanaman yang memiliki warna daun muda agar dapat dilihat pada malam hari.
- Tanaman perdu atau pohon ketinggian > 2m.



c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan dari teori Feng Shui dan analisa arsitektur secara umum maka kesimpulan untuk vegetasi yaitu :

- Untuk arah selatan diperlukan tanaman pemecah angin, karena angin dari Selatan memiliki intensitas yang cukup tinggi.

- Untuk jalan Prof HM Yamin dan Jalan Aksara memerlukan tanaman penjelas batas tanpa menghalangi view dipadu dengan penyerap kebisingan dan polusi udara.

4.1.8 Analisa Parkir

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Menurut teori Feng Shui parkir dalam sebuah bangunan sebaiknya tidak menutupi pintu dan jendela masuk karena menghalangi masuknya energi “Chi” hal ini kurang menguntungkan karena energi yang masuk menjadi lemah, jika energi lemah maka penghuni banyak menghadapi kesulitan dalam beraktifitas. (Wiguna Teh, 2007).

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur Secara Umum

Dalam sudut pandang teori arsitektur secara umum analisa parkir merupakan salah satu fasilitas yang mendasar bagi kenyamanan pengunjung, sehingga kriteria yang harus diperhatikan antara lain :

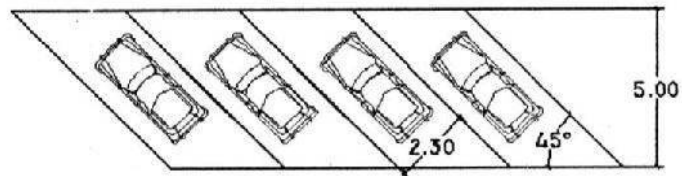
- Sirkulasi dan pencapaian yang jelas.
- Kapasitas sesuai kebutuhan.
- Mudah untuk dicapai baik dari luar maupun dari dalam.
- Tidak mengganggu aktifitas lain.

Selain perletakan parkir, model, modul, dan pergerakan juga harus dipikirkan.

1. Model

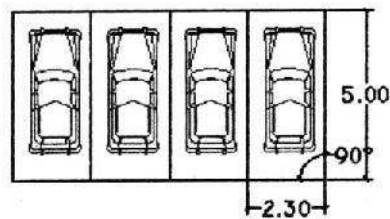
a. Parkir mobil

- Parkir 45°



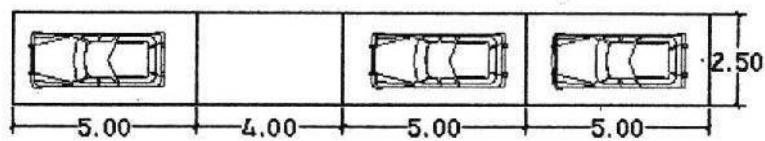
Gambar 4.13 Model Perparkiran Mobil 45°
Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Parkir 90°



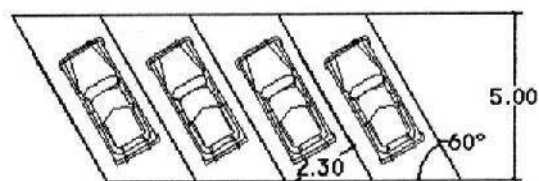
Gambar 4.14 Model Perparkiran Mobil 90°
Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Parkir paralel (180°)



Gambar 4.15 Model Perparkiran Mobil 180°
Sumber : Analisa Penulis, 2019

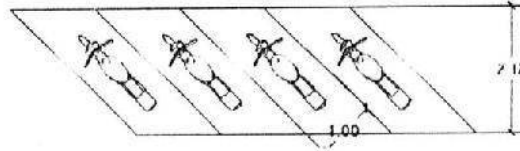
- Parkir 60°



Gambar 4.16 Model Perparkiran Mobil 60°
Sumber : Analisa Penulis, 2019

b. Parkir sepeda motor

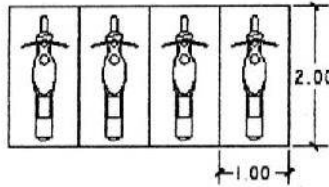
- Parkir 45°



Gambar 4.17 Model Perparkiran Sepeda Motor 45°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

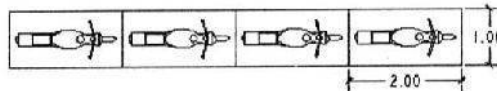
- Parkir 90°



Gambar 4.18 Model Perparkiran Sepeda Motor 90°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

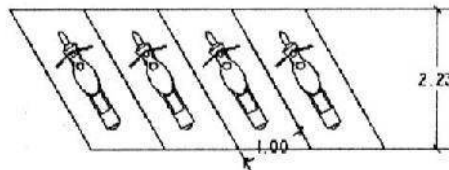
- Parkir paralel (180°)



Gambar 4.19 Model Perparkiran Sepeda Motor 180°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Parkir 60°

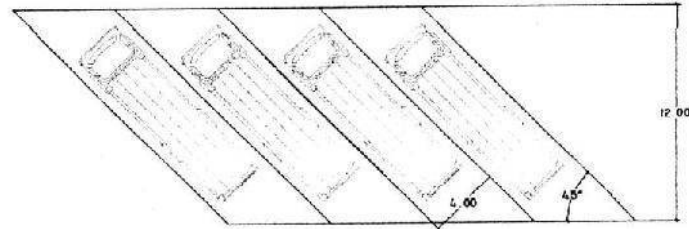


Gambar 4.20 Model Perparkiran Sepeda Motor 60°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Parkir bus

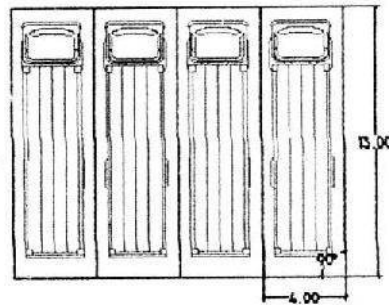
- Parkir 45°



Gambar 4.21 Model Perparkiran Bus 45°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

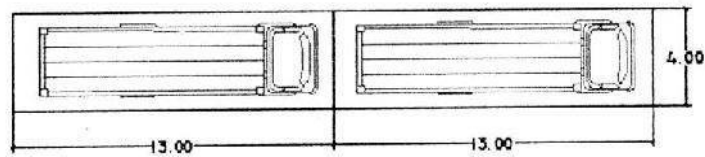
- Parkir 90°



Gambar 4.22 Model Perparkiran Bus 90°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

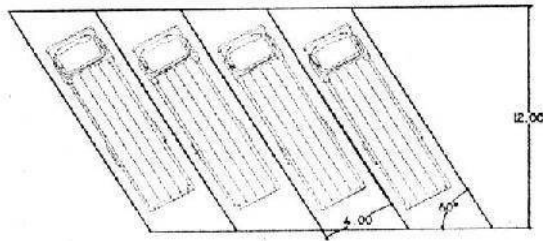
- Parkir pararel (180°)



Gambar 4.23 Model Perparkiran Bus 180°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Parkir 60°

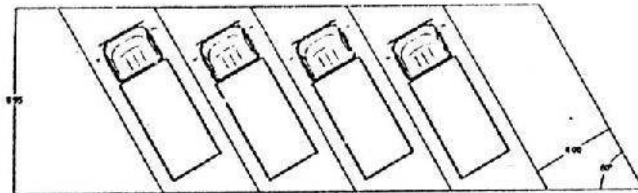


Gambar 4.24 Model Perparkiran Bus 60°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

- d. Parkir mobil service

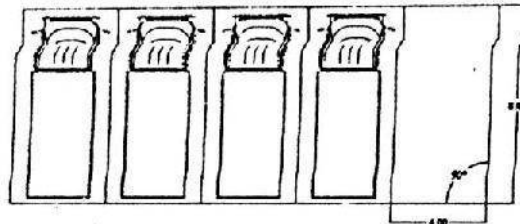
- Parkir 45°



Gambar 4.25 Model Perparkiran Mobil Service 45°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

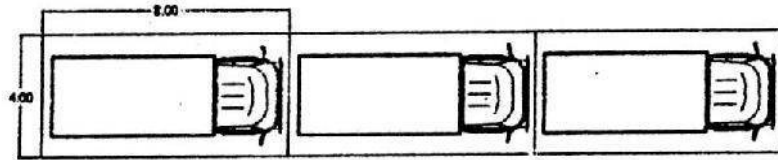
- Parkir 90°



Gambar 4.26 Model Perparkiran Mobil Service 90°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

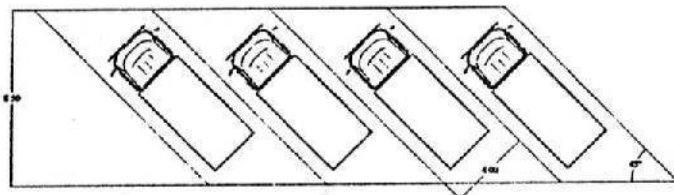
- Parkir paralel (180°)



Gambar 4.27 Model Perparkiran Mobil Service 180°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

- Parkir 60°



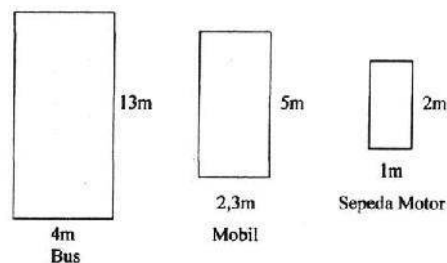
Gambar 4.28 Model Perparkiran Mobil Service 60°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

No.	Faktor Pertimbangan	90°	60°	45°	180°
1.	Kemudahan Pencapaian	3	4	5	1
2.	Efisiensi Lahan	6	4	3	2
	Total	9	8	8	3

Tabel 4.2 Pemingkatan Model Parkiran

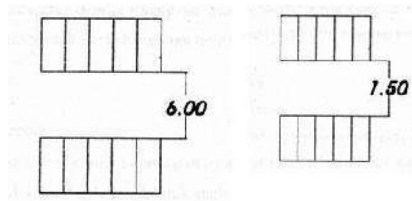
2. Modul



Gambar 4.29 Koefisien Pergerakan Kendaraan Parkiran 90°

Sumber : Analisa Penulis, 2019

3. Pergerakan



Gambar 4.30 Koefisien Pergerakan Kendaraan Parkiran 90°
Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan sudut pandang teori Feng Shui dan teori arsitektur secara umum maka untuk area parkir yang sesuai didalam bangunan yaitu untuk mobil dan sepeda motor menggunakan parkiran 90° dan 45° atau 60° untuk area tertentu, sedangkan untuk bus dan kendaraan service menggunakan sistem parkir diluar bangunan yang mempermudah pergerakan kendaraan tersebut. Lokasi parkir tidak menutupi pintu dan jendela masuk.

4.2 Analisa Bangunan

Menurut teori Feng Shui dalam Dian et all (2008) bentuk bangunan memanjang disesuaikan dengan bentuk dan keterbatasan lahan yang ada.

Kelebihan : Bentuk memanjang dari utara ke selatan menjadikan massa

bangunan utama tidak menghadap arah sinar matahari langsung.

Kelemahan : Ruang yang ada biasanya habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan ruang sehingga ruang terbuka hijau atau taman menjadi sempit.

4.2.1 Karakteristik Bangunan

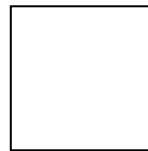
Penampilan suatu bentuk bangunan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan harus sejalan dengan fungsinya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola penampilan bangunan :

- Kegiatan di dalam bangunan
- Memperhatikan penerapan Feng Shui dalam Arsitektur
- Bangunan yang dirancang menggunakan konsep seni bela diri Wushu untuk bangunan gelanggang pertandingan dan seluruh fasilitas yang mencakup didalamnya.
- Memberikan pengaruh pengembangan untuk kawasan sekitar dan mengembangkan kawasan tersebut.

4.2.2 Analisa Gubahan Massa

1. Bentuk Dasar Massa

a. Bentuk Bujur Sangkar



Gambar 4.31 Bentuk Bujur Sangkar

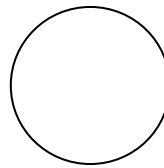
Sumber : Analisa Penulis, 2019

Pertimbangan :

- Lebih efisien dalam pembagian ruang sehingga luas ruang yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, mengingat bangunan ini terdiri dari benda-benda berupa perabotan tempat pusaka yang didominasi bentuk persegi.

- Lebih mudah dalam pengaturan fungsi kegiatan utama yang berkaitan dengan pengadaan toko-toko, penataan perabot, pergerakan pemakai.
- Efisiensi biaya dan waktu karena kemudahan dalam pelaksanaan bangunan, efisiensi struktur.

b. Bentuk Lingkaran



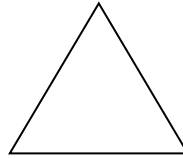
Gambar 4.32 Bentuk Lingkaran

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Pertimbangan :

- Bentuk dan kondisi tapak yang ada kurang mendukung.
- Kurangnya efisiensi dalam pembagian ruang sehingga luas ruang yang ada tidak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- Lebih sulit dalam pengaturan fungsi kegiatan yang berkaitan dengan penataan perabot, pergerakan massa.
- Kurang efisiensi biaya dan waktu karena pelaksanaan bangunan lebih sulit, struktur kurang efisien sehingga pembangunannya akan memakan waktu yang agak lama.
- Tampak lebih estetis.

c. Bentuk Segitiga



Gambar 4.33 Bentuk Segitiga

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Pertimbangan :

- Kurang efisien dalam pembagian ruang sehingga luas ruang yang ada tidak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- Akan sulit dalam pengaturan fungsi kegiatan yang berkaitan dengan penataan perabot, pergerakan pemakai.
- Kurangnya efisiensi dalam hal pelaksanaan bangunan akan lebih sulit sehingga pembangunannya akan memakan waktu yang agak lama.

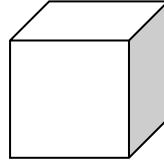
2. Pola Massa

Pertimbangan :

- Efisiensi pemanfaatan bentuk tapak yang ada.
- Pengelompokkan kegiatan yang ada.

Pola massa bangunan dikelompokkan menjadi 2 macam :

a. Pola massa tunggal



Gambar 4.34 Pola Massa Tunggal

Sumber : Analisa Penulis, 2019

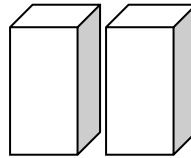
Keuntungan :

- Kebutuhan areal tanah lebih hemat.
- Sirkulasi di dalam/luar bangunan lebih efisien.
- Jarak pencapaian antar kegiatan lebih singkat.
- Jalur instalasi lebih singkat.

Kerugian :

- Penyelesaian struktur lebih sulit.
- Pengolahan ruang luar dan sifat bangunan bersifat statis.
- Pengelompokan kegiatan sulit dilakukan.

b. Pola massa majemuk



Gambar 4.35 Pola Massa Majemuk

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Keuntungan :

- Pelaksanaan bangunan lebih mudah.
- Berkesan Dinamis.

- Sesuai dengan kebutuhan akan tingkat privasi yang berbeda.
- Sesuai dengan bentuk lahan memanjang.
- Kemungkinan membentuk ruang terbuka bersama.
- Kemungkinan pengembangan lebih mudah.

Kerugian :

- Sirkulasi/jarak pencapaian ke setiap bangunan lebih panjang.
- Membutuhkan ruang lebih banyak untuk sirkulasi.
- Jalur instalasi lebih panjang.

3. Gubahan Massa

Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- Kemungkinan terhadap ketinggian bangunan.
- Kebutuhan pola distribusi ruang dalam bangunan.
- Tipologi gubahan massa bangunan yang menarik dan dinamis.
- Kemudahan, kejelasan dan efisiensi sistem sirkulasi.

Dari hasil analisa teori Feng Shui dan teori arsitektur secara umum, maka bentuk massa yang paling tepat adalah bentuk persegi panjang yang dibuat lebih dinamis, pola massa tunggal serta gubahan massa yang disesuaikan dengan fungsi bangunan dan ketinggian bangunan yang diselaraskan dengan bangunan sekitar yang memiliki ketinggian dibawah lima tingkat. Bentuk bangunan memanjang dari utara ke selatan.

4.2.3 Analisa Warna Cat Dinding Dalam Feng Shui

Di dalam ilmu Feng Shui, warna cat dinding memiliki makna yang berarti, sehingga tidak boleh sembarangan mengaplikasikannya pada semua ruangan. Tujuan utama daripada prinsip Feng Shui adalah menyeimbangkan Yin, Yang dan aliran chi. Warna merupakan aspek utama karena memberikan energi-energi kuat yang bisa mengalir dan menimbulkan getaran energi positif maupun negatif. Berikut adalah pengenalan mengenai arti warna cat bangunan dalam Feng Shui :

- Putih

Warna putih dalam Feng Shui berarti kemurnian dan kepolosan yang menyimbolkan permulaan, bersih, segar dan kebebasan. Warna ini sangat cocok untuk ruang keluarga, ruang santai, maupun dapur. Sebaliknya warna ini tidak cocok untuk digunakan pada ruang tidur anak atau ruang makan keluarga.

- Hitam

Dalam Feng Shui, warna hitam dianggap introspeksi dan wakil dari kekosongan. Warna hitam bersifat misterius, tersembunyi, rahasia dan protektif. Warna ini merupakan kebalikan dari prinsip keterbukaan. Jika Anda orang yang ekspresif, warna ini kurang cocok bagi Anda. Warna ini sering dipakai untuk kamar remaja.

- Abu-abu

Warna ini merupakan warna surga. Selain itu, warna abu-abu juga

berkaitan dengan prestasi dan kenyamanan. Orang yang menyukai warna abu-abu seringkali dipercaya dan senang membantu orang lain.

- Biru

Warna biru dianggap sebagai penyeimbang untuk warna merah. Warna Biru bersifat menenangkan api. Biru juga dapat digambarkan yang mewakili langit dan laut yang menandakan ketenangan, kedamaian, dan kebenaran. Warna biru memang biasanya disukai orang namun saat Anda tertekan, sebaiknya hindari warna ini. Banyak orang menggunakan warna ini untuk ruangan yang bersifat pribadi seperti ruang kamar tidur, ruang meditasi ataupun ruangan untuk terapi.

- Merah

Merah adalah salah satu warna yang paling penting dan menjadi filsafat timur. Warna merah mewakili unsur api dan dianggap beruntung. Merah juga dikaitkan dengan berani. Warna merah dapat menjadi sebuah aksesoris yang sangat menarik sehingga dapat membuat kesan memperbesar suatu objek dengan memberikan sedikit sentuhan. Namun untuk orang-orang yang terlalu aktif atau cemas, mungkin warna merah di kamar tidur tidak disarankan.

- Ungu

Ungu adalah warna impresif yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Warna ungu bisa anda gunakan pada ruang tidur maupun ruang meditasi dan tidak cocok untuk dapur dan kamar mandi.

- Hijau

Warna hijau merupakan lambang keasrian, kemurnian, sehat, subur, religius dan harmonis. Selain itu ruangan yang memiliki nuansa hijau akan memberikan nuansa segar dan keteduhan. Warna hijau sebaiknya tidak digunakan di ruangan keluarga, ruang belajar atau ruangan bermain.

- Kuning

Warna kuning adalah warna yang melambangkan keceriaan, selain itu warna kuning juga dapat membantu Anda untuk menyehatkan pencernaan dan menjernihkan pikiran Anda. Warna ini sangat cocok untuk koridor, dapur, atau ruang bermain anak. Sebaliknya warna ini tidak dianjurkan untuk ruang meditasi dan kamar mandi.

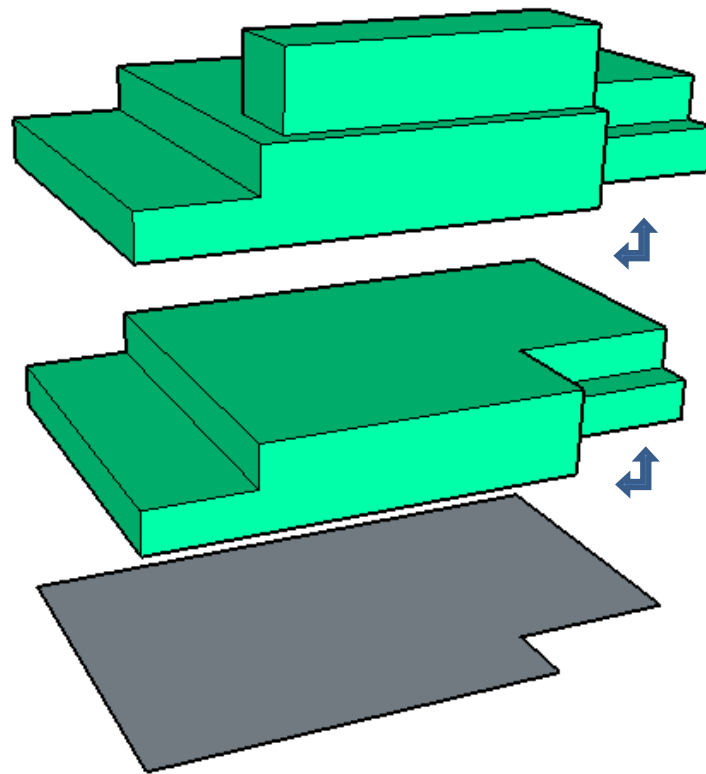
- Coklat

Warna ini berkarakter elegan dan memiliki stabilitas yang tinggi. Warna coklat sangat disarankan untuk ruangan yang membutuhkan konsentrasi lebih seperti ruang belajar atau ruang kerja. Sebaliknya warna ini tidak dianjurkan untuk ruangan tempat anda beristirahat.

- Orange

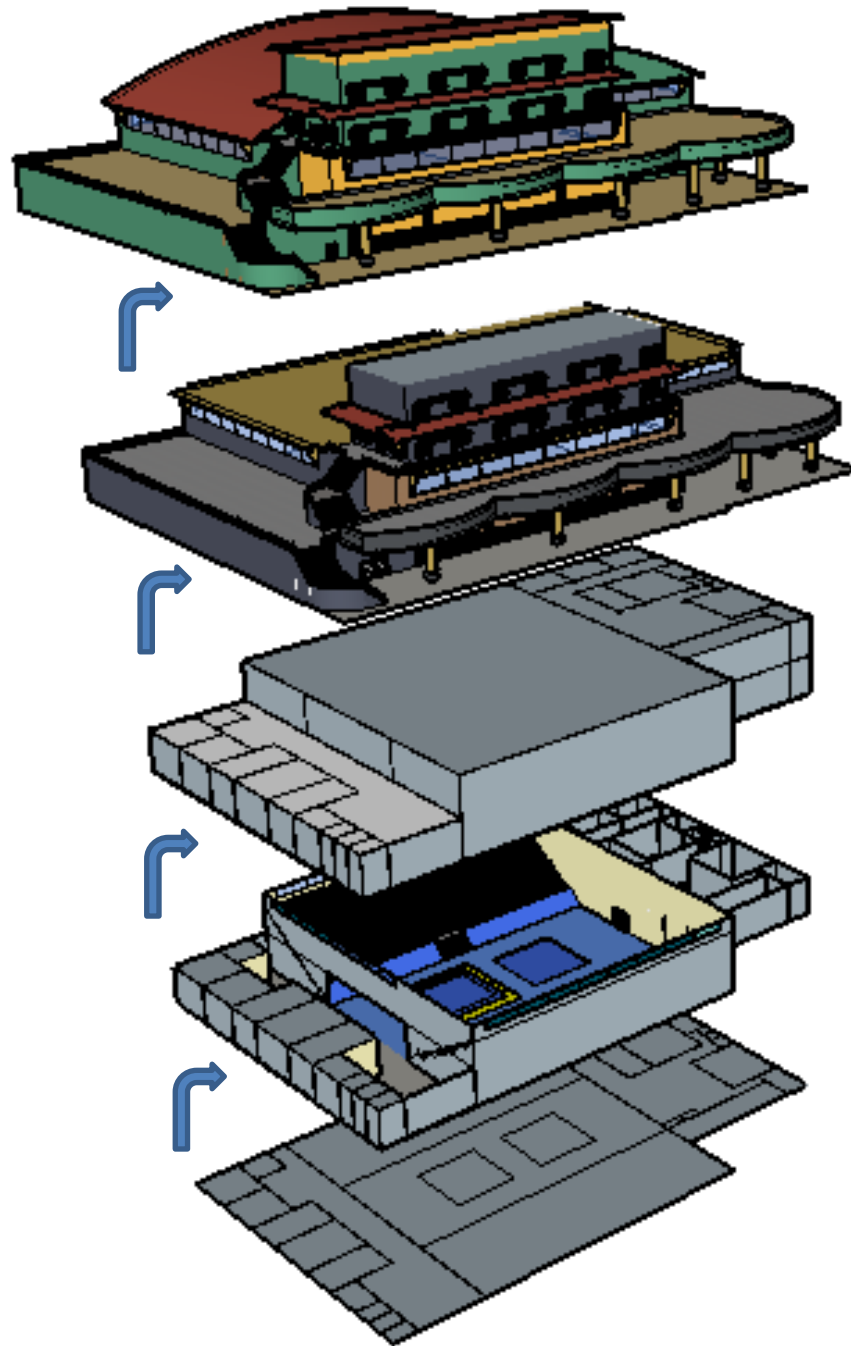
Warna orange memiliki karakter keceriaan, kegembiraan, dan komunikasi yang kuat. Warna orange sangat cocok untuk digunakan pada ruang tidur, ruang makan atau koridor. Warna ini tidak cocok untuk ruangan yang kecil maupun ruang tidur.

Makna warna cat dinding ini hanyalah garis besar secara umum yang digunakan untuk mendapatkan keseimbangan antara yin dan yang menurut Feng Shui. Berdasarkan dari hasil analisa maka penggunaan cat dinding yang efektif pada gedung pusat Wushu di Kota Medan menggunakan warna cat dinding hijau dan kuning.



Gambar 4.36 Transformasi Gubahan massa

Sumber : Analisa Penulis, 2019



Gambar 4.37 Gubahan Massa
Sumber : Analisa Penulis, 2019

4.2.4 Analisa Sirkulasi Dalam Bangunan

a. Analisa Sudut Pandang Teori Feng Shui

Dalam teori Feng Shui dalam Dien (2008) pembagian pola ruang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Zona hijau

Zona hijau atau zona privat, berisi ruang-ruang yang bersifat lebih pribadi bagi penghuni. Ruang ini lebih sering digunakan dengan itu harus didesain dan diolah agar terasa lebih nyaman dan menyenangkan untuk dihuni sehari-hari. Zona hijau biasanya diletakkan atau terkena arah sinar matahari pagi pada arah Timur. Ruang zona hijau seperti : Ruang tidur, ruang keluarga, Ruang kerja, Ruang bermain (Olahraga), kamar mandi.

2. Zona Kuning

Zona ini berada pada daerah yang kurang nyaman untuk ditinggali sehari-hari, karena adanya faktor panas matahari siang dan senja pada arah Barat. Pada zona ini biasanya diletakkan ruang-ruang service yang tidak sering digunakan beraktifitas dalam waktu lama. Ruang zona kuning seperti : Dapur (pantri), Ruang tangga, Garasi (Carport), Ruang cuci (jemur), gudang.

3. Zona biru

Pada zona ini dapat ditempatkan ruang-ruang yang digunakan anggota pengelola tetapi juga seringkali digunakan oleh orang-orang luar seperti ruang tamu, ruang makan, Foyer, kamar mandi tamu. Zona ini biasanya memanjang dari Utara ke Selatan.

Massa bangunan yang ideal adalah memanjang sepanjang zonabiru karena baik digunakan untuk meletakkan ruang-ruang yang bersifat privat karena letaknya yang tidak terkena sinar matahari langsung pada arah Barat dan Timur.

b. Analisa Sudut Pandang Teori Arsitektur Secara Umum

Dalam penerapan sudut pandang teori arsitektur secara umum maka analisa sirkulasi dalam bangunan yaitu :

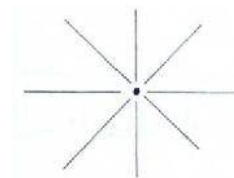
1. Pola tata ruang dalam terdiri dari :

a. Pola tata ruang memusat

Pertimbangan : Sifatnya stabil dan teratur

Pola ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Pola tata ruang memusat dengan satu ruang di tengah sebagai wadah aktifitas pengunjung/kelengkapan bangunan.



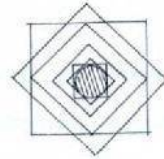
Gambar 4.38 Pola Tata Ruang Terpusat Tunggal

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Maksud dari kelengkapan bangunan itu adalah :

- Sebagai cara dan wadah service atau ruang sirkulasi.
- Sebagai ruang terbuka untuk pemanfaatan potensi alam seperti penghawaan dan pencahayaan.

2. Pola tata ruang memusat dengan wadah kegiatan utama merata di tengah. Pola ini terjadi karena pertimbangan kebutuhan ruang kerja yang menyatu.



Gambar 4.39 Pola Tata Ruang Terpusat Majemuk

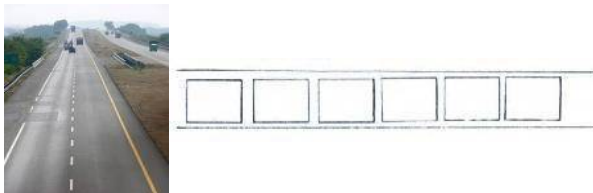
Sumber : Analisa Penulis, 2019

- b. Pola tata ruang linear

Pertimbangan :

- Sederhana dan mudah dikembangkan.
- Pembentukan space lingkungan/tapak.
- Pemanfaatan potensi alami, seperti pencahayaan, penghawaan dan view.
- Memudahkan pengaliran karena sirkulasi menerus.

Pada dasarnya karakteristik pola linear adalah mengorganisir dirinya dalam jajaran ruang berulang baik dalam bentuk, fungsi, besaran yang sama atau beda.



Gambar 4.40 Pola Tata Ruang Linier

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Pola tata ruang radial

Pada tata ruang radial merupakan kombinasi antara pola ruang linier dan pola ruang memusat. Pola ini digunakan untuk mendapatkan vocal point.



Gambar 4.41 Pola Tata Ruang Radial

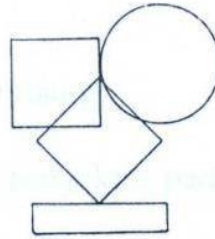
Sumber : Analisa Penulis, 2019

d. Pola tata ruang Cluster

Terdiri dari ruang yang saling berhubungan karena kedekatannya. Karena prinsip ini maka sifatnya menjadi rumit dengan beberapa variasi. Sifat pola tata ruang ni dinamis.

Kemungkinan pola ini :

- Terdiri dari komposisi ruang yang berbeda besaran, fungsi dan bentuk serta disusun dengan pertimbangan keseimbangan pada sebuah pusat.
- Ruang yang lebih kecil mengelompokkan pada ruang yang lebih besar atau sebuah space terbuka.
- Terdiri dari ruang berulang, fungsi sama dan bekerja sama membentuk orientasi massa.



Gambar 4.42 Pola Tata Ruang Cluster

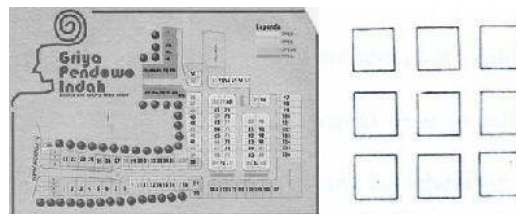
Sumber : Analisa Penulis, 2019

e. Pola tata ruang grid

Pola ini merupakan paduan kumpulan dari pola tata ruang linier.

Pertimbangan :

- Pemanfaatan lahan yang seoptimal mungkin dan usaha untuk penciptaan suasana yang dinamis.



Gambar 4.43 Pola Tata Ruang Grid

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Kesimpulan Analisa Teori Feng Shui dan Teori Arsitektur Secara Umum

Berdasarkan analisa teori Feng Shui dan analisa arsitektur secara umum maka pada bangunan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan, menggunakan pencapaian ke bangunan berupa Pola Tata Ruang memusat karena wadah kegiatan utama berada ditengah bangunan. Zona yang ideal untuk massa bangunan yaitu memanjang.

4.3 Analisa Fungsional

4.3.1 Analisa Pola Kegiatan

Dalam bangunan Pusat Wushu di Medan, terdapat beberapa kelompok kegiatan yang berbeda dari para pengguna yang dimana terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu :

1. Fungsi Primer

- a. Sebagai Padepokan/pemondokan dan tempat latihan Pusat seni bela diri Wushu di Kota Medan.

- Aktivitas pelatih bela diri Wushu.

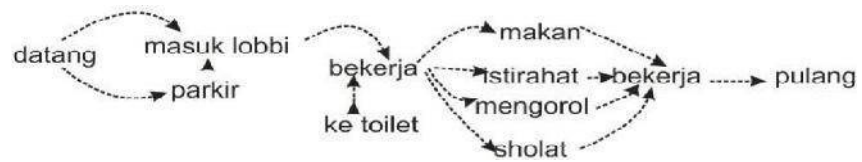


- Aktivitas murid bela diri Wushu



- b. Sebagai kantor pusat bagi pengurus organisasi seni bela diri Wushu di Kota Medan.

- Aktivitas pengelola

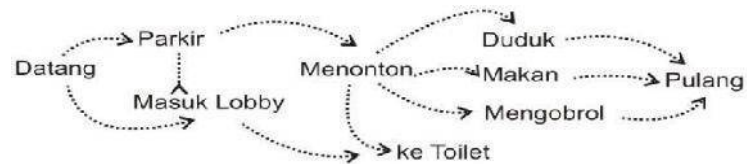


2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai arena perlombaan

Pusat seni bela diri Wushu ini nantinya juga akan berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan even-even perlombaan seni bela diri wushu baik itu skala regional, maupun skala nasional.

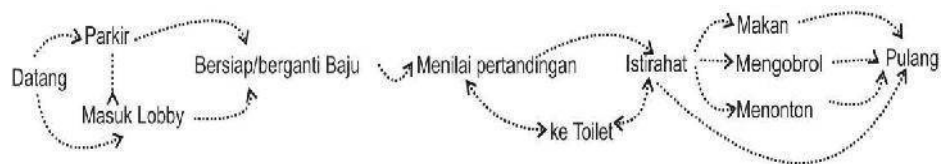
- Aktivitas penonton



- Aktivitas peserta lomba



- Aktivitas juri



3. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang dari pusat seni bela diri Wushu yaitu :

1. Tempat Makan.
2. Gudang.
3. Toilet.
4. Area Parkir.
5. Ruang Penyimpanan alat-alat olahraga.
6. Mushola.

4.3.2 Analisa Kebutuhan Ruang

Ada beberapa pembagian dan kebutuhan ruang untuk perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Seni Bela Diri Wushu di Kota Medan.

1. Analisa Kebutuhan Ruang Latihan dan Kantor

Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Pola Ruang Feng Shui
Fungsi Primer	Berlatih bela diri dan	Ruang latihan indoor Wushu	Semi Publik	Zona Biru
	Melatih bela diri	Ruang Ganti dan ruang penyimpanan	Privat	Zona Hijau
		Ruang latihan outdoor	Publik	Zona Biru
	Mengatur kegiatan di dalam gedung	Kantor pengurus Wushu	Privat	Zona Hijau

Tabel 4.3 Analisa Kebutuhan Ruang Latihan dan Kantor

Sumber : Analisa Penulis, 2019

2. Analisa Kebutuhan Ruang Padepokan/Wisma Atlet

Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Pola Ruang Feng Shui
Fungsi Primer	Beristirahat	Ruang tidur pengurus	Privat	Zona Hijau
		Ruang tidur Atlet		Zona Hijau
Fungsi Penunjang	Mengonsumsi makanan dan minuman	Dapur dan ruang makan	Semi Publik	Zona Kuning
	Menjalankan ibadah	Mushollah	Publik	Zona Biru
	Membaca dan bersantai	Ruang baca	Semi Publik	Zona Biru
	Menereima tamu	Ruang tamu	Semi Publik	Zona Biru
	Membersihkan diri dan sekresi	Toilet / kamar mandi umum	Publik	Zona Biru
	Merelaksasikan diri	Ruang santai	Semi Publik	Zona Biru

Tabel 4.4 Analisa Kebutuhan Ruang Padepokan/Wisma Atlet*Sumber : Analisa Penulis, 2019*

3. Analisa Kebutuhan Ruang –ruang Penunjang

Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Pola Ruang Feng Shui	
Fungsi Penunjang	Menyimpan barang	Gudang	Service	Zona Kuning	
	Penanganan kesehatan	Ruang kesehatan	Service	Zona Kuning	
	Mengonsumsi makanan dan minuman	Kafetaria	Publik	Zona Biru	
	Menitipkan kendaraan (parkir)	Drop off area	parkir sepeda motor	Service	Zona Kuning
					Zona Kuning

		parkir mobil karyawan/ pengurus		Zona Kuning
		Parkir mobil pengunjung		Zona Kuning
		Parkir bus		Zona Kuning

Tabel 4.5 Analisa Kebutuhan Ruang-ruang Penunjang

Sumber : Analisa Penulis, 2019

4. Analisa Kebutuhan Arena Pertandingan

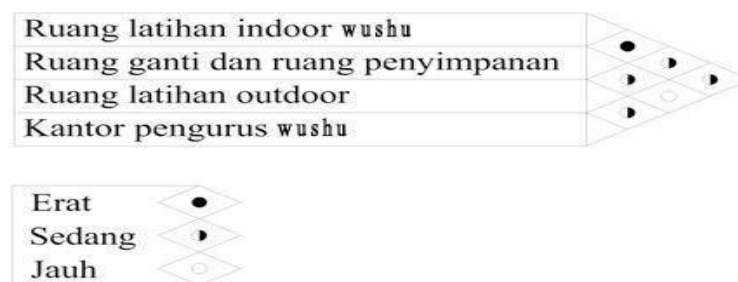
Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Pola Ruang Feng Shui
Fungsi Sekunder	Melaksanakan pertandingan	Arena pertandingan Wushu	Publik	Zona Biru
	Menonton pertandingan	Tribun penonton	Publik	Zona Biru
Fungsi Penunjang	Sekresi	Toilet Umum	Publik	Zona Biru
	Membeli tiket	Loket pembelian Tiket	Publik	Zona Biru
	Mengganti pakaian	Ruang ganti atlet	Privat	Zona Hijau
	Area tunggu dan informasi	Lobby	Publik	Zona Biru
	Kontak untuk media	Ruang Pers	Privat	Zona Hijau

Tabel 4.6 Analisa Kebutuhan Arena Pertandingan

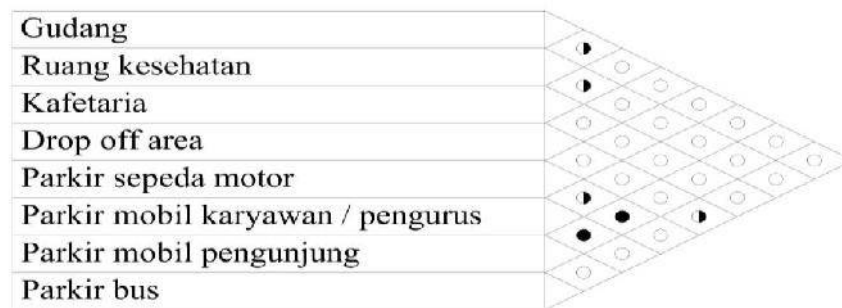
Sumber : Analisa Penulis, 2019

4.3.3 Analisa Hubungan Ruang

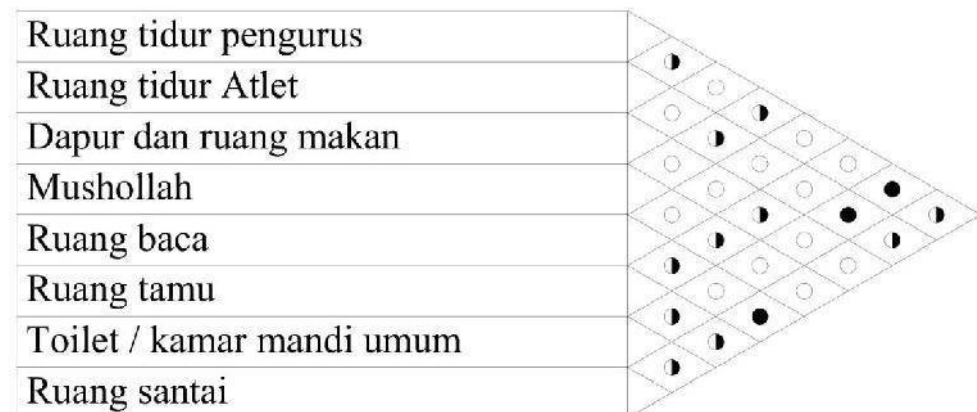
1. Ruang latihan dan kantor



2. Ruang-ruang pendukung



3. Padepokan/Wisma Atlet



4.3.4 Analisa Besaran Ruang

Program Ruang Latihan

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	sumber	luas
1.	Ruang latihan indoor Wushu	870 m ²	100 orang	1 unit	ASM	870 m ²
2.	Ruang penyimpanan	10 m ²	10 orang	2 unit	ASM	20 m ²
3.	Ruang ganti dan toilet	25 m ² x 2 = 50 m ²	8 orang	2 unit	ASM	50 m ²
Total						940 m ²
Sirkulasi						20 m ²
Jumlah Total						960 m ²

Tabel 4.7 Program Ruang Latihan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Program Ruang Padepokan/Wisma Atlet

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Ruang tidur pelatih	25 m ²	2-4 orang/kamar	6	NAD	150 m ²
2.	Ruang tidur Atlet	25 m ²	2-4 orang/kamar	18	NAD	450 m ²
3.	Kamar mandi	5m ²	1 orang	24	ASM	120 m ²
4.	Lobby Wisma	60 m ²	25 orang	1	ASM	60 m ²
Total						780 m ²
Sirkulasi 30%						387 m ²
Jumlah Total						1.167 m ²

Tabel 4.8 Program Ruang Padepokan/Wisma Atlet

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Program Ruang Bangunan Utama

No	Standar	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Arena pertandingan Wushu	10 x 10 m ²	2 pemain/sesi	2	IPSI	200 m ²
2.	Tribun penonton	Standar tempat duduk tribun 0,5 m ² /orang 0,5 x 1050 = 525 m ² Bidang lalu lintas tribun 0,45m ² /unit tempat duduk 0,45 x 1050 = 472,5 m ²	1050 orang	2	NAD	1.995 m ²
3.	Toilet	Standar 2 m ² /orang 25 x 2 m ² = 50 m ²	25 orang/unit	2	NAD	100 m ²
4.	Loket pembelian tiket	1,5m x 2,7m	1 orang / unit	2	ASM	8,1 m ²
5.	Ruang persiapan atlet	6 m x 10 m = 60 m ²	40 orang/unit	2	NAD	120 m ²
6.	Lobby	5m x 20m = 100m ²		1	ASM	100 m ²
7.	Ruang Staff Pengelola	28 m ²	10 orang	1	ASM	28 m ²
8.	Ruang Kesehatan	80 m ²	4 orang	1	ASM	80 m ²
9.	Ruang Pelatih	9 m ²	2 orang	1	ASM	9 m ²
10.	Ruang Manager	9 m ²	2 orang	1	ASM	9 m ²
11.	Ruang Wasit	9 m ²	2 orang	1	ASM	9 m ²
12.	Retail perlengkapan Wushu	18 m ²		1	ASM	18 m ²
13.	Retail makanan	15 m ²		1	ASM	15 m ²
14.	Ruang Service	25 m ²		1		25 m ²
15.	Gudang Peralatan	40 m ²	-	1	ASM	40 m ²
16.	Ruang Pompa	40 m ²	-	1	ASM	40 m ²
17.	Ruang Generator	40 m ²	-	1	ASM	40 m ²
18.	Dapur cafe	50 m ²	-	1	ASM	50 m ²
19.	Ruang istirahat	24 m ²	-	1	ASM	24 m ²

	karyawan dapur					
20.	Kafetaria	Standar meja makan 4 kursi 2 m x 2 m : 4 m ² 4 m ² x 25 : 100 m ²	120 orang	1	NAD	100 m ²
21	Mushollah	Area sholat 1 m ² /orang 90 x 1 m ² = 90 m ² (90 orang)	90 orang	1	NAD	90 m ²
		Tempat wudhu 0,5 m ² /orang 12 orang 12 x 0,5 m ² = 6 m ²	12 orang	1	NAD	6 m ²
		Toilet 4 m ² /orang	1	2	NAD	4 m ²
Total						3.110,1 m ²
Sirkulasi 30%						1.089,9 m ²
Jumlah Total						4.200 m ²

Tabel 4.9 Program Ruang Bangunan Utama

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Program Ruang Penunjang

No	Kebutuhan ruang		Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
4.	parkir	Drop off area	100 m ²	-	1	ASM	100 m ²
		parkir sepeda motor	2 m ² /unit	136	1	NAD	182 m ²
		Parkir mobil pengunjung	12,5 m ² /unit	130	1	NAD	850 m ²
		Parkir bus	30 m ² /unit	11	1	NAD	90 m ²
Total							1.222 m ²
Sirkulasi 30%							828 m ²
Jumlah Total							2.050 m ²

Tabel 4.10 Program Ruang Penunjang

Sumber : Analisa Penulis, 2019

4.4 Analisa Struktur dan Kontruksi

4.4.1 Analisa Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan dibagi atas dua bagian utama yaitu :

1. Struktur Atas (*Upper Structure*)

Merupakan sebuah bagian dan struktur yang menjadi rangka bagi penutup atas bangunan dan juga menampung seluruh kegiatan dalam bangunan yang berfungsi menyalurkan beban secara merata ke bawah.

Pertimbangan :

- Tahan terhadap pengaruh cuaca.

- Mendukung perencanaan bentuk dan menampilkan kesan estetis pada bangunan.
- Mudah dalam pelaksanaan.
- Memiliki bentang yang cukup lebar untuk menampung kebutuhan ruang.

Struktur atas terbagi menjadi :

a. Struktur atap bangunan

Faktor pertimbangan pemilihan struktur atap adalah :

- Tahan terhadap cuaca, dimana kota Medan sebagai kota yang berada di daerah tropis.
- Fungsional dalam menahan beban untuk bentangan yang lebar.
- Memiliki nilai dekoratif.

Jenis pemilihan struktur atap bangunan :

- Plat beton.
- Struktur Rangka *Space truss*.

b. Struktur badan bangunan

Jenis pemilihan struktur badan bangunan :

- Rangka baja.
- Dinding pemikul.
- Balok induk dan Balok anak *Precast*.

c. Struktur lantai bangunan

- Plat lantai.
- Plat lantai *Wafel*.

2. Struktur Bawah (*Sub Structure*).

Bangunan struktur yang langsung berhubungan dengan tanah yang berfungsi sebagai pemikul beban dan kemudian diteruskan kebawah dan dibagi rata.

Dasar pertimbangan pemilihan pondasi :

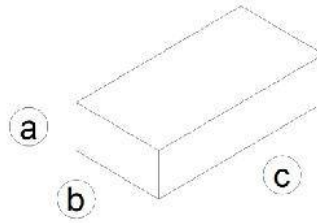
- Kemungkinan terjadinya penurunan tanah.
- Ketinggian bangunan.
- Kondisi tanah setempat.

Sesuai dengan pertimbangan diatas, maka pada sistem struktur bawah yang mungkin dapat dipakai adalah :

- Pondasi tiang pancang.
- Pondasi tapak.
- Pondasi *Bore Pile*.

Ukuran modul struktur dapat ditentukan berdasarkan jenis-jenis proporsi yaitu :

- Aritmetis
 $(c - b) : (b - a) = c : c$ (misalnya 1, 2, 3)
- Geometris
 $(c - b) : (b - a) = c : b$ (misalnya 1, 2, 4)
- Harmonis
 $(c - b) : (b - a) = c : a$ (misalnya 2, 3, 6)



Gambar 4.44 Pola Proporsi Modul Struktur

Sumber : Francis D.K, Ching, 2000

4.4.2 Analisa Bahan Struktur Bangunan

Pemakaian bahan struktur bangunan dapat mengacu pada dasar-dasar pemilihan material antara lain :

No	Faktor	Kayu	Baja	Beton
1	Sifat	Mudah dibentuk	Kaku, tidak teratur	Kaku
2	Kekuatan	Kuat terhadap tekan	Kuat terhadap tarik.	Kuat terhadap tarik dan tekan
3	Keahlian	Tenaga ahli menengah	Tenaga ahli khusus.	Tenaga ahli khusus.
4	Daya Tahan	Minimum penyusutan dan tahan api	Besar penyusutan, tahan terhadap api.	Tergantung bahan dan tahan api.
5	Waktu	Secara bertahap, tergantung cuaca dan cetak ditempat	Waktu singkat, tidak tergantung cuaca dan buatan pabrik.	Waktu singkat, tergantung variasi komposit
6	Jenis	Beton pratulang, beton pracetak	Bermacam ukuran, bentuk.	Banyak variasi
7	Elemen yang dibentuk	Balok, kolom, dinding dan lantai.	Balok dan kolom.	Balok dan kolom.

Tabel 4.11 Analisa Bahan Struktur Bangunan

Sumber : Bangunan Tropis Edisi-2, 1980

4.4.3 Analisa Bahan Bangunan

BAHAN	SIFAT	KARAKTER PENAMPILAN	CONTOH PEMAKAI
BATU BATA	Fleksibel terutama pada detail, dapat untuk struktur bangunan tinggi.	Praktis dan bergaya tropis	Untuk bahan perumahan
BETON	Kuat terhadap gaya tekan	Formil, keras, kaku, kokoh	Banyak digunakan pada bangunan pemerintahan
BAJA	Kuat menahan gaya tekan	Kokoh, keras, kasar	Bangunan pemerintahan
METAL	Fleksibel	Ringan dan dingin	Bangunan konvensional
KACA	Transparan, dapat digabung bahan lain	Ringan, dingin, dinamis, terbuka	Biasa digunakan untuk dinding non struktural
POLIKARBONAT	Mudah dibentuk sesuai kebutuhan	Ringan, dingin, dinamis, terbuka	Bangunan yang bersifat dinamis
KERAMIK	Mudah dalam perawatan, beraneka ragam corak dan kualitas.	Bersih,dingin	Cocok untuk ruangan formal dan informal.
ALUMINIUM COMPOSIT	Tahan karat dan mudah dibersihkan, mudah pemasangan.	Kontemporer dan High Tech	Mall dan gedung
SEMEN (STUCCO)	Mudah rata dan mudah dibentuk, cocok diberi warna, dapat dipergunakan eksterior dan interior.	Dekoratif	Banyak digunakan untuk bangunan bergaya meditarium
KAYU	Kuat terhadap gaya tarik, namun lapuk dan mudah terbakar	Natural, elegan	Untuk interior dan perlengkapan rumah
BESI STAINLESS	Kuat, tahan karat, dan simetris	Modern, dingin, dan High-Tech	Tangga, fantasi bergaya kontemporer

TITANIUM	Kuat, mahal, dan mudah dibentuk	High-Tech, mewah, dan Art Deco	Fasade
MARMER	Mudah dibersihkan, kilat	Anggun, formal, dan kuat	Cocok untuk ruangan formal
KACA ACRYLIC	Ringan, tidak mudah pecah, namun mudah melendut bila terkena panas.	Terbuka, dinamis, dan High-Tech	Rumah tinggal, Mall, dan Interior

Tabel 4.12 Analisa Bahan Bangunan
Sumber : Bangunan Tropis Edisi-2, 1980

Dari hasil analisa di atas, maka kesimpulan sistem struktur dan konstruksi yang sesuai untuk Pusat Gedung Wushu di Kota Medan yaitu :

- Bahan bangunan didominasi beton, baja, kaca dan aluminium komposit.
- Struktur atas menggunakan rangka batang sebagai rangka penutup dinding dan atap menggunakan sistem mega struktur, dan plat lantai.
- Struktur bawah menggunakan pondasi tiang pancang.

4.5 Analisa Utilitas Bangunan

4.5.1 Analisa Sistem Pencahayaan

Jenis-jenis pencahayaan dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, pencahayaan pada umumnya dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Pencahayaan Alami (*day light*)

Yaitu melalui bukaan-bukaan yang ada di dalam bangunan. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan sumber cahaya alami adalah jenis dan fungsi ruangan, efek silau dan radiasi panas.

Sitem pencahayaan alami juga dapat dimanfaatkan dalam ruangan dengan cara :

- a. Pencahayaan sudut (*corner lighting*).
- b. Pencahayaan melalui atap yang menggunakan pengaturan pemasukan cahaya tertentu (*Skylight Illumintion*).
- c. Pencahayaan melalui jendela kaca (*window lighting*).

2. Pencahayaan Buatan (*artificial light*)

Yaitu melalui penggunaan lampu untuk penerangan di dalam bangunan. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan cahaya buatan adalah warna cahaya, kuat penerangan, jenis dan sifat ruangan, kuat radiasi yang dipancarkan, efek silau, bentuk *armature* lampu (bisa dijadikan elemen estesis), sifat distribusi cahaya (umum dan setempat).

a. Pencahayaan Buatan Langsung

Jenis pencahayaan buatan langsung antara lain sebagai berikut :

- *False skylight*
- *Spotlight*
- *Louvered light*
- *Louvered ceiling*
- *Trough light*
- *Troffer light*

b. Pencahayaan Buatan Tidak Langsung

Pencahayaan buatan tidak langsung yaitu pada dasarnya untuk penerangan umum ruangan, bukan untuk penerangan objek.

Berdasarkan hasil analisa maka kesimpulan dalam perancangan bangunan Gedung Pusat Wushu dibuka dari pagi hingga malam sehingga untuk menghemat biaya, maka dibutuhkan bantuan pencahayaan alami pada pagi hari dan untuk sore hari digunakan pencahayaan buatan.

4.5.2 Analisa Sistem Penghawaan

Penghawaan adalah proses untuk pertukaran udara dalam ruang dengan cara memasukkan udara segar dari luar dan menggantikan udara kotor di dalam ruangan.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penghawaan antara lain :

- Keadaan lingkungan
- Kenyamanan ideal 22°C-27°C
- Faktor kenyamanan manusia
- Fungsi ruangan
- Efisien dan keekonomian biaya

Sistem penghawaan terdiri dari :

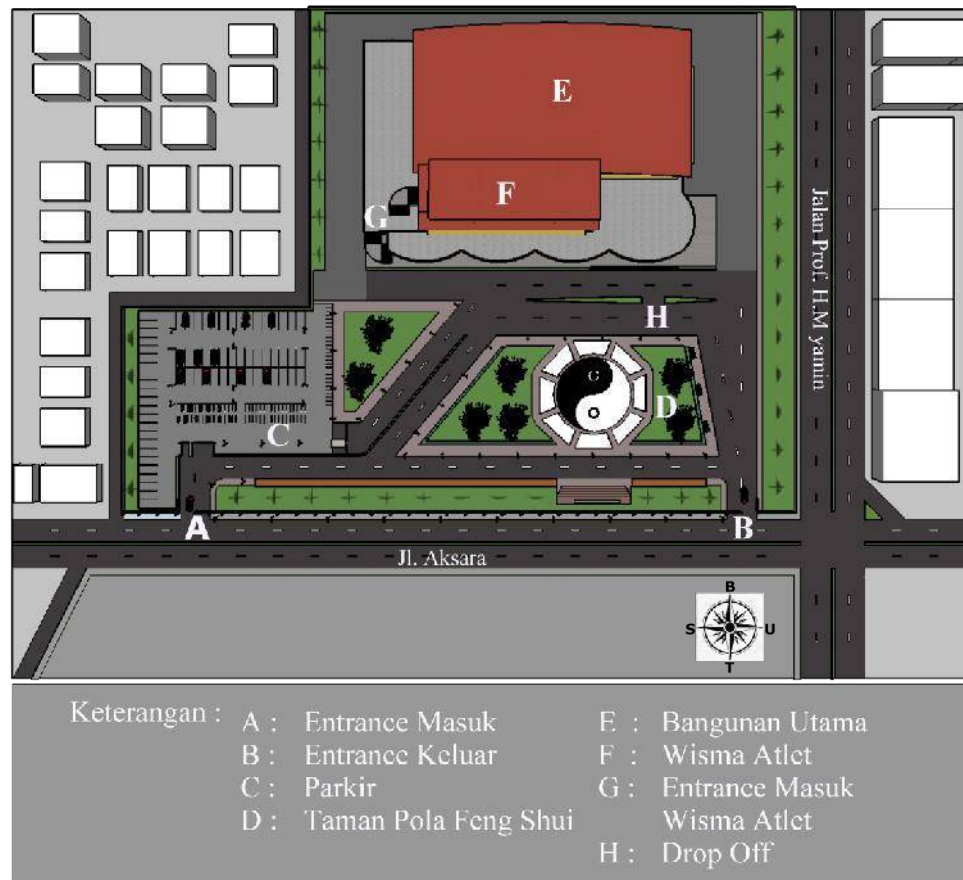
1. Penghawaan alami

Penghawaan alami yaitu udara yang berasal dari alam langsung. Udara alami biasanya dibantu dengan kipas dan dapat dipergunakan untuk gudang, dapur, dan lain-lain.

BAB 5

KONSEP

5.1 Konsep Site Plan



Gambar 5.1 Konsep Site Plan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Dalam perancangan gedung pusat Wushu di Kota Medan konsep site plan secara keseluruhan menerapkan prinsip Feng shui dan pertimbangan arsitektur secara umum, konsep yang diterapkan dalam entrance, lanskap, orientasi, view, vegetasi,

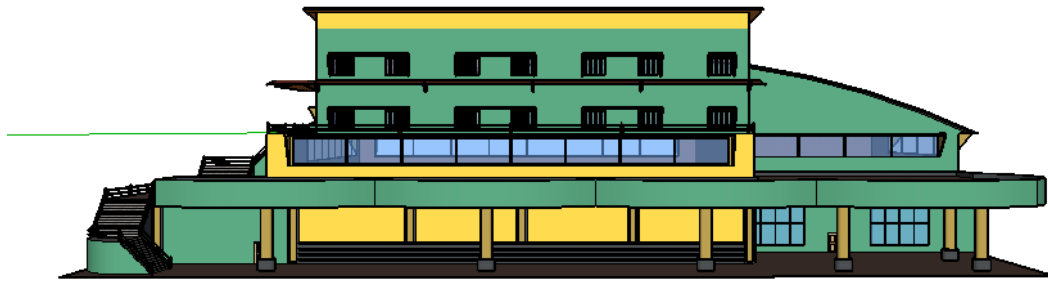
parkir, dan gubahan massa merupakan pertimbangan terhadap Feng Shui dan arsitektur secara umum dalam seluruh aspek-aspeknya.

5.2 Konsep Tampak

Berdasarkan hasil analisa teori Feng Shui dan pertimbangan arsitektur secara umum yang menyatakan bahwa bangunan yang efektif yaitu dengan pola memanjang yang dibuat lebih dinamis dan ketinggian bangunan yang diselaraskan dengan bangunan sekitar yang memiliki ketinggian dibawah lima tingkat, Warna cat dinding yang digunakan dalam perancangan gedung pusat Wushu di Kota Medan menggunakan warna hijau dan kuning yang berarti lambang keasrian, kemurnian, sehat, subur, religius dan harmonis dan melambangkan keceriaan juga membantu menyehatkan dan menjernihkan pikiran penghuni bangunan, maka konsep tampak yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

a. Tampak Depan Bangunan

Dalam konsep tampak depan bangunan merupakan jalur entrance masuk ke lobby, lantai 1 dan 2 bangunan merupakan bangunan utama gedung pusat wushu dan lantai 3 dan 4 merupakan wisma atlet dimana entrance masuk menggunakan tangga dari lantai satu dan lantai dua bangunan utama. Warna cat dinding pada gedung pusat Wushu menggunakan warna hijau dan kuning sesuai dengan pertimbangan Feng Shui dan arsitektur secara umum.

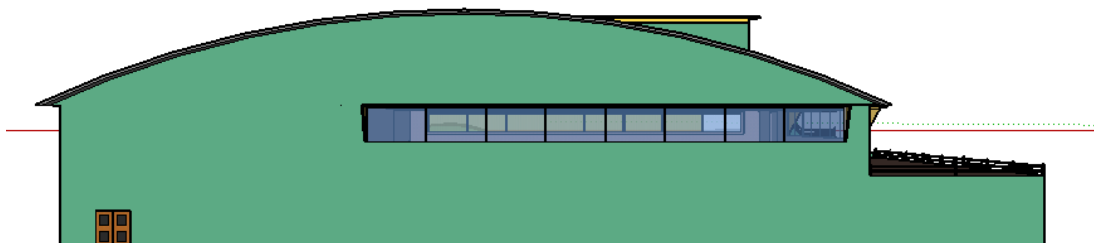


Gambar 5.2 Tampak Depan Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

b. Tampak Belakang Bangunan

Dalam konsep tampak belakang pada gedung pusat Wushu di Kota Medan merupakan dinding dan pencahayaan pada area hall pertandingan Wushu, pada tampak belakang bangunan memiliki pintu untuk entrance loading dock, peralatan *service* atau *utility*. Warna cat dinding menggunakan warna hijau dan kuning sesuai dengan pertimbangan Feng Shui dan arsitektur secara umum.



Gambar 5.3 Tampak Belakang Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Tampak Samping Kanan Bangunan

Dalam konsep tampak samping kanan bangunan pada gedung pusat Wushu di Kota Medan merupakan entrance masuk lobby wisma atlet dan pencahayaan pada hall pertandingan Wushu. Warna cat dinding menggunakan warna hijau dan kuning sesuai dengan pertimbangan Feng Shui dan arsitektur secara umum.

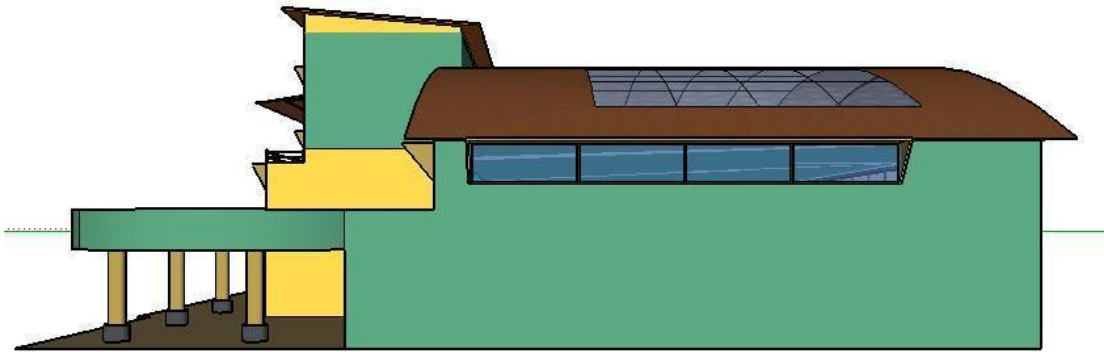


Gambar 5.4 Tampak Samping Kanan Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

d. Tampak Samping Kiri Bangunan

Dalam konsep tampak samping kiri bangunan pada gedung pusat Wushu di kota medan merupakan dinding dan pencahayaan pada ruang latihan atlet Wushu. Warna cat dinding menggunakan warna hijau dan kuning sesuai dengan pertimbangan Feng Shui dan arsitektur secara umum.

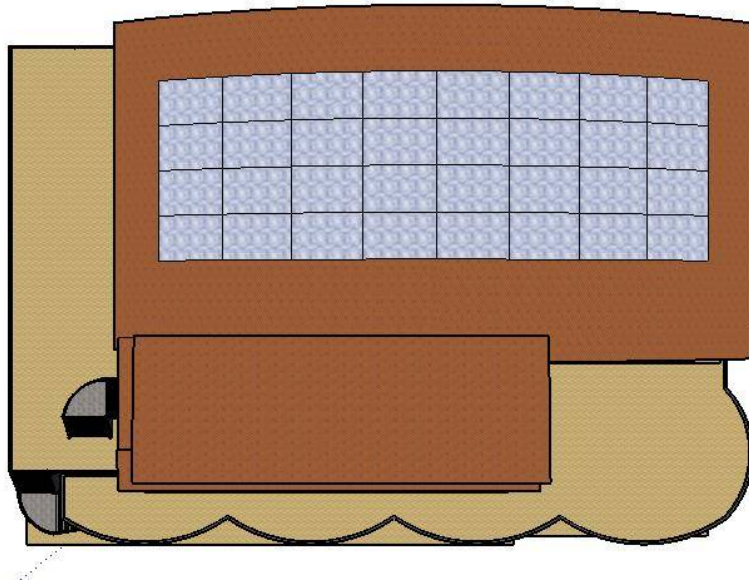


Gambar 5.5 Tampak Samping Kiri Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

e. Tampak Atas Bangunan

Dalam konsep tampak atas bangunan pada gedung pusat wushu di kota Medan merupakan atap kaca (*Skylight*) geser dengan menggunakan pembuka atap otomatis. Alat ini juga menggunakan pengendali otomatis dengan sensor rintik hujan yang diaktifkan bila tetes hujan menyentuh panel sensor. Selain itu, sistem ini juga mengintegrasikan sensor cahaya intensitas otomatis menggunakan LDR (*Light Dependent Resistor*). Dengan penggunaan sistem atap ini maka pencahayaan dapat memancarkan cahaya secara natural, hemat listrik, ventilasi atau sirkulasi udara akan lebih efektif pada seluruh ruang interior pada bangunan utama.



Gambar 5.6 Tampak Atas Bangunan

Sumber : Analisa Penulis, 2019

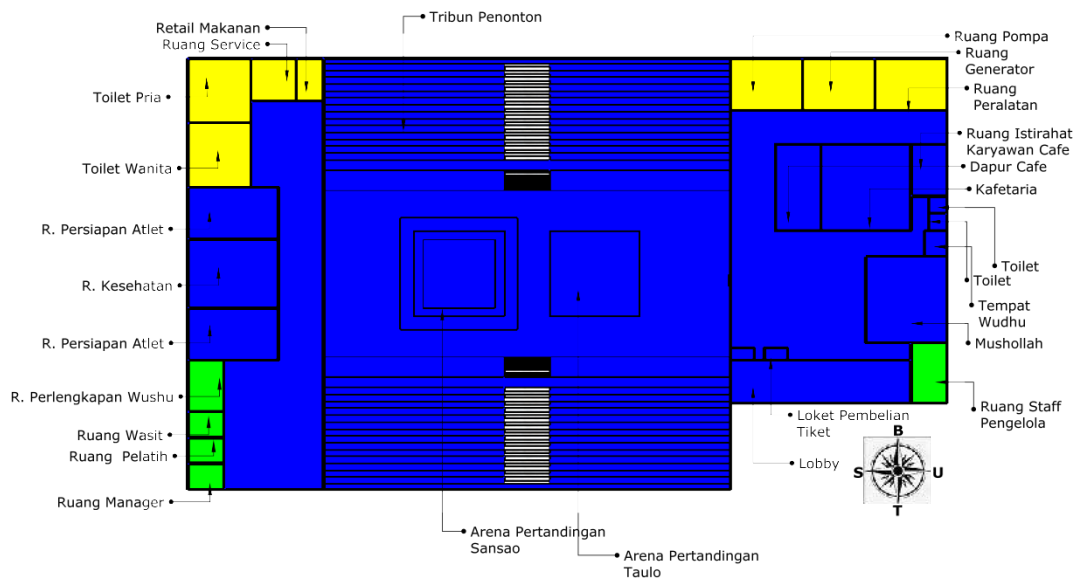
5.3 Konsep Denah

Berdasarkan analisa terhadap teori Feng Shui dan arsitektur secara umum maka konsep denah orientasi pola ruang massa bangunan pada gedung Pusat Wushu di Kota Medan dibagi menjadi tiga zona yang digambarkan dengan warna berbeda yaitu zona hijau (privat), biru (publik), dan kuning (service atau utility).

a. Denah Bangunan Utama Lantai 1

Dalam konsep denah bangunan utama lantai 1 merupakan pertimbangan dari Feng Shui dan arsitektur secara umum, pertimbangan yang diterapkan pada orientasi ruang interior sesuai dengan zona hijau (privat), biru (publik), dan kuning (service atau utility). Ruang yang diterapkan dalam perancangan bangunan utama lantai 1 pada gedung pusat Wushu di Kota

Medan adalah Arena pertandingan Wushu, tribun penonton, toilet, ruang persiapan atlet, ruang kesehatan, ruang perlengkapan wushu, ruang wasit, ruang pelatih, ruang manager, ruang retail makanan, ruang service, lobby, loket pembelian tiket, ruang staff pengelola, mushollah, kafetaria, ruang peralatan, ruang generator, dan ruang pompa.



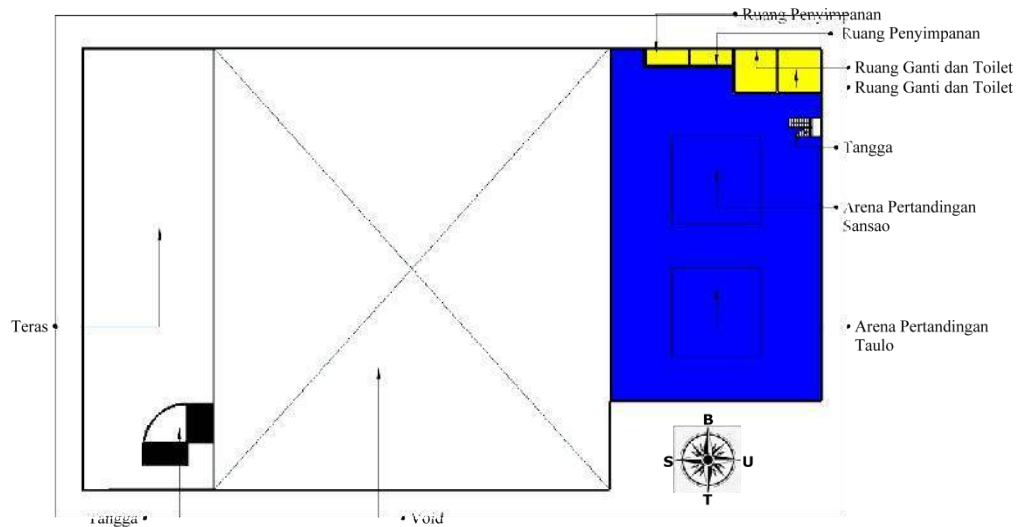
Gambar 5.7 Denah Bangunan Utama Lantai 1

Sumber : Analisa Penulis, 2019

b. Denah Bangunan Utama Lantai 2

Dalam konsep denah bangunan utama lantai 2 merupakan pertimbangan dari Feng Shui dan arsitektur secara umum, pertimbangan yang diterapkan pada orientasi ruang interior sesuai dengan zona hijau (privat), biru (publik), dan kuning (service atau utility). Ruang yang diterapkan dalam

perancangan bangunan utama lantai 2 pada gedung pusat Wushu di Kota Medan adalah arena latihan, ruang penyimpanan, ruang ganti dan toilet.

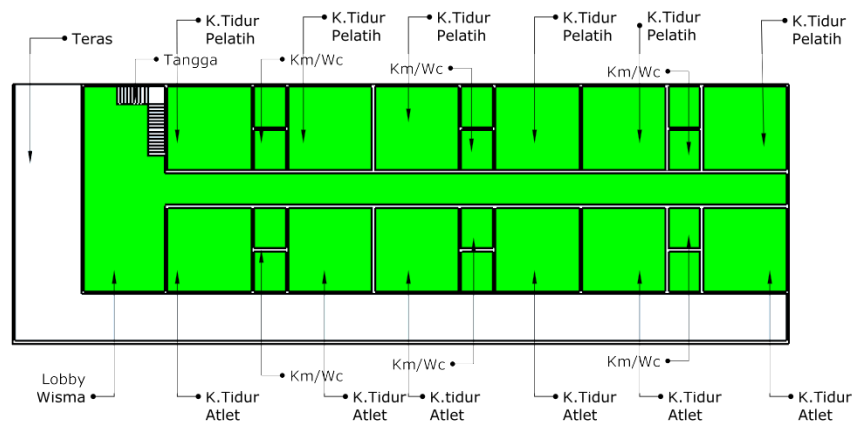


Gambar 5.8 Denah Bangunan Utama Lantai 2

Sumber : Analisa Penulis, 2019

c. Denah Wisma Atlet Lantai 1

Dalam konsep denah wisma atlet lantai 1 merupakan pertimbangan dari Feng Shui dan arsitektur secara umum, pertimbangan yang diterapkan pada orientasi ruang interior sesuai dengan zona hijau (privat), biru (publik), dan kuning (service atau utility). Ruang yang diterapkan dalam perancangan wisma atlet lantai 1 pada gedung pusat Wushu di Kota Medan adalah kamar tidur pelatih, kamar tidur atlet, lobby wisma, dan kamar mandi.

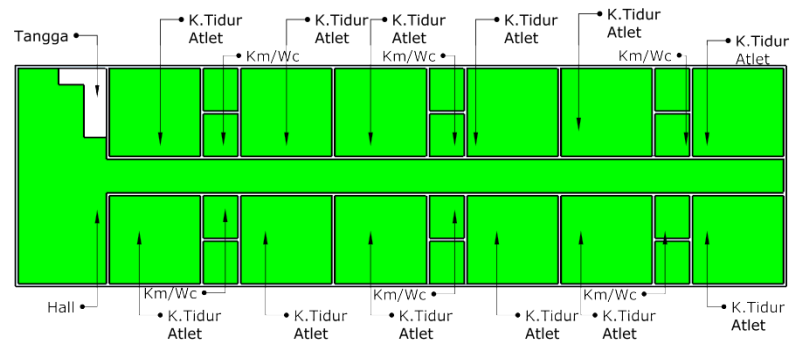


Gambar 5.9 Denah Wisma Atlet Lantai 1

Sumber : Analisa Penulis, 2019

d. Denah Wisma Atlet Lantai 2

Dalam konsep denah wisma atlet lantai 2 merupakan pertimbangan dari Feng Shui dan arsitektur secara umum, pertimbangan yang diterapkan pada orientasi ruang interior sesuai dengan zona hijau (privat), biru (publik), dan kuning (service atau utility). Ruang yang diterapkan dalam perancangan wisma atlet lantai 2 pada gedung pusat Wushu di Kota Medan adalah kamar tidur atlet, dan kamar mandi.



Gambar 5.10 Denah Wisma Atlet Lantai 2

Sumber : Analisa Penulis, 2019

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah untuk merancang gedung pusat Wushu di Kota Medan yang mampu memfasilitasi para atlet Wushu dalam latihan dan menyelenggarakan pertandingan seni bela diri Wushu di Kota Medan.

Dengan adanya kemajuan dalam pertandingan Wushu dan kebutuhan atlet yang disesuaikan dengan fasilitas gedung maka dapat mewedahi pengembangan seni bela diri Wushu di Kota Medan. Gedung pusat Wushu di Kota Medan menyajikan penerapan Feng Shui dalam bangunan yang mampu menyelaraskan dan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan dengan pola orientasi Feng Shui.

6.2 Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka saran untuk perancangan gedung pusat Wushu di Kota Medan sebaiknya memperhatikan beberapa aspek terkait yang melatarbelakangi suatu bangunan itu dibangun, serta dengan citra apa yang akan disampaikan pada perancangan, karena hal itu akan menjadi nilai lebih dari setiap rancangan.

Harapannya, Perancangan Gedung Pusat Wushu di Kota Medan ini nantinya dapat menjadikan kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, m., & tharo, z. (2018). Implementasi pemeliharaan bangunan tradisional rumah bolon di kabupaten samosir. Prosiding konferensi nasional pengabdian kepada masyarakat dan corporate social responsibility (pkm-csr), 1, 513-523.
- Bachtiar, r. (2018, october). Analysis a policies and praxis of land acquisition, use, and development in north sumatera. In *international conference of asean prespective and policy (icap)* (vol. 1, no. 1, pp. 344-352).
- Freddy Hendrawan (2016). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Dan Desain Interior. *Jurnal Desain Interior Vol.III/No.1* (hal. 71-73). Bali : Sekolah Tinggi Desain Bali.
- Hikmatul Aisih (2015). *Perancangan Pusat Seni Bela Diri Di Kota Malang*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, k. (2018). Improving students' achievement in writing narrative text through field trip method in ten grade class of man 4 medan (doctoral dissertation, universitas islam negeri sumatera utara).
- Lubis, n. (2018). Pengabdian masyarakat pemanfaatan daun sukun (*artocarpus altilis*) sebagai minuman kesehatan di kelurahan tanjung selamat-kotamadya medan. *Jasa padi*, 3(1), 18-21.
- Martha Burr (2014). *Wushu Official Publication Of The International Wushu Federation*. Beijing : International Wushu Federation
- Mas Dian, MRE, Prima Haris Nuryawan, Ir, MBA (2008). *Menyatukan Feng Shui & Arsitektur Untuk Rumah Tropis*. Jakarta : PT Prima Infosarana Media
- Padepokan Pencak Silat Indonesia (2019, April 24). *Arsitektur Kondisi Dan Fungsi Bangunan-bangunan Di Padepokan pencak Silat Indonesia*. Diambil kembali dari arsip-http://padepokanpencaksilatindonesia.blogspot.com/2011/02/padepokan-pencak-silat-indonesia_11.html
- Puji, r. P. N., hidayah, b., rahmawati, i., lestari, d. A. Y., fachrizal, a., & novalinda, c. (2018). Increasing multi-business awareness through “prol papaya” innovation. *International journal of humanities social sciences and education*, 5(55), 2349-0381.

- Purba, Dedi A (2015). *Perkembangan Seni Bela Diri Wushu Di Kota Medan*. Medan : Universitas Sumatera Indonesia.
- Putra, k. E. (2018, march). The effect of residential choice on the travel distance and the implications for sustainable development. In *iop conference series: earth and environmental science* (vol. 126, no. 1, p. 012170). Iop publishing.
- Rahmadhani, f. (2018). Tempat pembuangan akhir (tpa) sebagai ruang terbuka hijau (rth). Prosiding semnastek inovasi teknologi berkelanjutan uisu.
- Ray White Indonesia (2019, September 16). *Arti Warna Menurut Feng Shui*. Diambil kembali dari arsip-<https://www.raywhite.co.id/news/164939arti-warna-menurut-feng-shui>
- Ritonga, h. M., setiawan, n., el fikri, m., pramono, c., ritonga, m., hakim, t., ... & nasution, m. D. T. P. (2018). Rural tourism marketing strategy and swot analysis: a case study of bandar pasirmandoge sub-district in north sumatera. *International journal of civil engineering and technology*, 9(9).
- Sanusi, a., rusiadi, m., fatmawati, i., novalina, a., samrin, a. P. U. S., sebayang, s., ... & taufik, a. (2018). Gravity model approach using vector autoregression in indonesian plywood exports. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 409-421.
- Sarifudin Najib Kurniawan (2018). *Profil Biomotor Atlet Wushu Sanda Di Club Sanbo (Wushu Sanda – Muaythai) Kabupaten Magelang*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sidhi Wiguna Teh (2007). *Feng Shui & Arsitektur Caturmatra*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sigit, f. F. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai properti pada perumahan berkonsep cluster (studi kasus perumahan j city).
- Siregar, m., & idris, a. H. (2018). The production of f0 oyster mushroom seeds (*pleurotus ostreatus*), the post-harvest handling, and the utilization of baglog waste into compost fertilizer. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 58-68.
- Tarigan, r. R. A., & ismail, d. (2018). The utilization of yard with longan planting in klambir lima kebun village. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 69-74.

Yusak Yuwono & Andreas Pandu Setiawan (2014). Perancangan Interior Pusat Informasi Dan Pelatihan Wushu Di Surabaya. *Jurnal Intra Vol.2/No.2* (hal 82). Surabaya : Universitas Kristen Petra.